IMPLEMENTASI BERMAIN TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI ABK CERIA TALANG RIMBO BARU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

DWICHA PUTRI OKTA FHADILLA

NIM. 22511007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Dwicha Putri Okta Fhadilla, NIM 22511007, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, yang berjudul:**"IMPLEMENTASI BERMAIN TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI ABK CERIA TALANG RIMBO BARU"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 6 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
H. M. Taufik Amrillah, M.Pd	Meri Hartati, M.Pd
NIP. 199005232019031006	NIP. 198705152023212065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Dwicha Putri Okta Fhadilla
Nomor Induk Mahasiswa	:	22511007
Fakultas	:	Tarbiyah
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2026

Dwicha Putri Okta Fhadilla

NIM. 22511007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1028 /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama	:	**Dwicha Putri Okta Fhadilla**
NIM	:	**22511007**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul	:	**Implementasi Bermain Terstruktur Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di ABK Ceria Talang Rimbo Baru**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal	**: Senin, 27 Juli 2026**
Pukul	**: 13:30-15:00 WIB**
Tempat	**: Ruang 01 Gedung Munaqosyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Sekretaris,

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

Penguji I,

Dr. H Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 197207042006031064

Penguji II,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maulana Waniman Nasir. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Nabi besar Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau hingga saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul **"IMPLEMENTASI BERMAIN TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI ABK CERIA TALANG RIMBO BARU"** yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari sepenuhnya tanpa ada dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin terselesaikannya skripsi ini sehingga skripsi ini bukan semata-mata hasil usaha peneliti sendiri. Untuk itu dalam kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Sagiman M.Kom selaku Wakil Rektor III.

5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak H. M. Taufik Amrillah, M.Pd PIAUD selaku pembimbing Akademik.

7. Bapak H. M. Taufik Amrillah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta mengarahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi.

8. Ibu Meri Hartati, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada peneliti hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan pengalaman berharga selama peneliti menempuh pendidikan di IAIN Curup.

10. Kepada PAUD ABK Ceria beserta seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, bantuan, dukungan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2022 yang telah memberikan semangat, kebersamaan, motivasi, serta dukungan selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi.

12. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti, dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat masa kecil yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, serta menjadi tempat berbagi suka dan duka selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, do'a, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT dan memperoleh balasan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun

demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, serta bagi pembacanya. *Aamin Yaa Rabbal 'Alamiin*.

Curup, 2026

Dwicha Putri Okta Fhadilla
NIM.22511007

MOTTO

"Jangan anggap satu menitmu sama dengan satu menit orang lain.

Satu menit saat ini nantinya bisa membuat perbedaan dalam pilihan di masa depan."

— Teach You a Lesson

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tiada lembar yang paling indah dalam skripsi ini, kecuali halaman persembahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesabaran, kekuatan, serta ketabahan. Terimakasih telah mengabulkan do'a-do'a yang selama ini saya panjatkan dan kelancaran disetiap proses yang penulis jalani.
2. Kepada cinta pertama dan panutanku Ayahanda Taryaman, beliau memang tidak mampu merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras, memberi pertolongan batin dan psikologis, dan mendoa'kan anaknya serta memberikan dukungan penuh sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini sampai selesai.
3. Kepada pintu surgaku, Ibunda Risdiana yang sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan pendidikan ini, beliau juga tidak merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau tak hentinya memberikan semangat serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkah penulis, penulis yakin do'a ibu banyak menyelamatkan penulis dalam menjalani proses pendidikan ini sehingga penulis dapat berada dititik ini.
4. Teruntuk saudaraku Gugun Aldino terimakasih banyak atas kesempatan berharga yang diberikan kepada penulis agar bisa merasakan bangku perkuliahan dan dapat mengejar mimpi penulis. Teruntuk saudariku Nayla Ulfa Shabrina terimakasih yang tak henti-hentinya telah memberikan do'a dan semangat serta motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa berada dititik ini.
5. Teruntuk almarhumah Cindy Fatika saudari sepupuku tercinta, terimakasih atas segala kebaikan, perhatian, dukungan dan kenangan yang telah engkau berikan, meskipun engkau tidak lagi

membersamai perjalanan ini, do'a dan kenangan bersamamu akan selalu menjadi bagian dari langkah hidupku. Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadahmu, mengampuni segala dosamu, dan menempatkanmu di surga-Nya. Aamin.

6. Teruntuk keluarga besar Sutan Idriz Aziz dan Keluarga besar pihak ayah, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu terimakasih telah memberikan banyak do'a dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teruntuk sahabat masa kecilku Oryza Hasnela Putri terimakasih telah menemani penulis selama ini melewati suka dan duka dari kecil hingga sekarang di masa perkulihan dan juga tempat berbagi cerita, semoga kelak kita bertemu lagi sudah sukses dan menggapai mimpi kita.
8. Teruntuk teman seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terimakasih penulis ucapkan atas dukungan, perhatian, kebersamaan, motivasi serta semangat yang telah diberikan selama menempuh pendidikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan dan tali silaturahmi kita tetap terjaga, serta semoga kita semua diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita dan kesuksesan di masa depan.

ABSTRAK

Dwicha Putri Okta Fhadilla (22511007) : **"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di ABK Ceria Talang Rimbo Baru" Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan sosial bagi anak autis sebagai bekal dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak autis umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta memahami aturan sosial sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah aktivitas bermain terstruktur yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di ABK ceria Talang Rimbo Baru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan anak autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bermain terstruktur dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan bermain terstruktur, penggunaan media yang sesuai, pembiasaan melalui pengulangan, serta dukungan guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Sedangkan faktor pendukung meliputi kegiatan yang terstruktur dan terjadwal, penggunaan teknik dan media yang tepat, pembiasaan melalui pengulangan, lingkungan yang kondusif, pemahaman guru terhadap karakteristik anak, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Adapun faktor penghambat yang ditemukan berasal dari perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap anak, dan perubahan suasana hati.

Kata Kunci: Implementasi Bermain Terstruktur, Keterampilan Sosial, Anak Autis

ABSTRACT

Dwicha Putri Okta Fhadilla (22511007): "The Implementation of Structured Play in Improving the Social Skills of Children with Autism at ABK Ceria Talang Rimbo Baru." Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD).

This study was motivated by the importance of social skills for children with autism as a foundation for establishing social interactions with their surrounding environment. Children with autism generally experience difficulties in communication, social interaction, and understanding social rules; therefore, they require appropriate learning strategies. One strategy that can be applied is structured play activities systematically designed according to the needs and characteristics of the children. This study aimed to describe the implementation of structured play in improving the social skills of children with autism at ABK Ceria Talang Rimbo Baru and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of classroom teachers and children with autism at PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings showed that structured play was implemented through the stages of planning, implementation, and evaluation. The implementation of structured play, the use of appropriate media, habituation through repetition, and support from teachers and parents had a positive impact on the development of children's social skills. The supporting factors included structured and scheduled activities, the use of appropriate techniques and media, habituation through repetition, a conducive environment, teachers' understanding of the children's characteristics, and cooperation between the school and parents. Meanwhile, the inhibiting factors identified included differences in each child's characteristics and abilities, as well as changes in mood.

Keywords: Implementation of Structured Play, Social Skills, Children with Autism

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN i
LEMBAR BEBAS PLAGIASI..... ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian.....8
D. Manfaat Penelitian.....8
BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Bermain Terstruktur 10
1. Pengertian Bermain Terstruktur.....10
2. Prinsip Bermain Terstruktur 12
3. Tujuan Bermain Terstruktur 14
4. Kerangka Bermain Terstruktur 15
B. Anak Autis.....22
1. Definisi Anak Autis 22
2. Karakteristik Anak Autis 25
3. Ciri-Ciri Anak Autis 28
C. Keterampilan Sosial Anak Autis 30
1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak Autis 30
2. Faktor-Faktor Keterampilan Sosial Anak Autis 32
3. Hambatan Dalam Keterampilan Sosial Anak Autis 34
D. Indikator Keterampilan Sosial Anak Autis 36

E. Penelitian Terdahulu 44
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian 46
B. Subjek Penelitian 47
C. Tempat dan Waktu Penelitian 48
D. Jenis dan Sumber Data 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Analisis Data 59
G. Teknik Keabsahan Data 60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 62
A. Gambaran Umum PAUD ABK Ceria 62
B. Hasil Penelitian 66
C. Pembahasan 79
BAB V PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 44

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi Keterampilan Sosial Anak Autis Level 1 51

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Guru 54

Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Pendidik PAUD ABK Ceria 64

Tabel 4. 2 Jumlah Murid di PAUD ABK Ceria 64

Tabel 4. 3 Fasilitas Sekolah 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Contoh Buku Perkembangan Anak 72

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya, di dalam diri setiap anak terdapat berbagai potensi yang sangat luar biasa untuk di kembangkan agar dapat menjadi sebuah mimpi-mimpi yang luar biasa.[1] Dengan adanya kehadiran seorang anak akan menjadi yang dinanti oleh setiap pasangan yang telah menikah baik yang baru maupun yang lama. Namun, terkadang kehadiran seorang anak dengan keterbatasan membuat anak kurang mendapatkan perhatian dari sang kedua orang tua.[2]

Dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (1) Menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan[3]. Ayat 7 dari pasal ini menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh efektif berdasarkan kesamaan hak.[4]

---

[1] Sari, R. "*Pengembangan Potensi Anak*," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6, no. 2 (2021): 123-130.

[2] Wati, N. "*Dampak Keterbatasan pada Perkembangan Anak*," Jurnal Psikologi Anak 5, no. 1 (2020): 45-52.

[3] R. A. S. Pramono, "*Perlindungan Anak di Indonesia: Tinjauan Hukum dan Kebijakan"* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2021), 30.

[4] Sari, D. *"Perlindungan Hukum bagi Anak Penyandang Disabilitas*," Jurnal Hukum dan Pembangunan 49, no. 3 (2019): 345-360

Seorang anak tidak meminta untuk dilahirkan dengan keadaan yang memiliki kekurangan, yang anak butuhkan dari kedua orang tua adalah kasih sayang serta arahan dalam setiap perkembangan yang mereka lalui. Begitu juga pada anak dengan kebutuhan khusus, dimana mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih khusus dibandingkan dengan anak yang memiliki kesempurnaan fisik maupun psikis.[5] Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan dan rangkaian perkembangan yang sama dengan kebanyakan anak yang lain. Di dalam diri anak autis tersimpan berbagai potensi yang mesti dikembangkan, dengan adanya bimbingan atau arahan yang tepat dari orang tua akan sangat membantu mereka untuk melewati masa-masa perkembangannya.[6]

Dalam konteks ini penting bagi orang tua ataupun masyarakat untuk memahami serta menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah (2:286) yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

[5] R. Sari, "*Perhatian Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus,"* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6, no. 2 (2021): 145-152.

[6] A. Widiastuti, "*Bimbingan Orang Tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus," Jurnal Pendidikan Khusus* 4, no. 1 (2019): 23-30.

Artinya:”Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakan nya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Dari ayat ini senantiasa selalu mengingatkan kita bahwa allah tidak akan membebani di luar kemampuan manusia dan agar dapat mengetahui bagaimana konsep dan tanggung jawab dan balasan atas segala perbuatannya, begitupun dengan anak bekebutuhan khusus tidak dihitung atas apa yang ada pada dirinya, allah tidak membebani manusia di batas kemampuannya kecuali dia mampu menjalaninya.

Salah satu anak dengan berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan Spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) merupakan anak yang mengalami gangguan pada bagian saraf otak yang menyebabkan mereka mengalami sejumlah permasalahan yang signifikan dalam perkembangan keterampilan bahasa, fantasi, dan sosialnya yang dimana sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan dalam kemampuan sosial ini seringkali dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sekitar mereka, sehingga memerlukan bantuan khusus untuk mendukung perkembangan sosial mereka.

Keterampilan sosial yang baik sangat penting bagi anak autis untuk menunjang keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Dengan keterampilan sosial yang memadai, anak autis dapat lebih mudah membangun hubungan interapersonal dan meningkatkan kualitas hidupnya.[7] Anak autis seringkali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut *American Psychiatri Association*, gangguan autisme dapat ditandai oleh kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta adanya perilaku yang terus berulang. Karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis sangat diperlukan agar dapat membantu anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

PAUD ABK Ceria menjadi bagian dari institusi pendidikan yang merupakan dari Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang berstatus swasta. Lembaga ini mengadakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama 5 hari, yaitu pada pagi hari dari pukul 08:00 sd 11:00 wib. Namun, jika terdapat anak yang tidak kondusif untuk belajar maka jam pulang bisa menjadi lebih cepat.

PAUD ABK Ceria ini hadir sebagai lembaga pendidikan yang tak hanya memberikan pendidikan tetapi juga memberikan pendampingan terhadap para anak-anak yang membutuhkan pembelajaran ekstra. Di antaranya sudah terdapat guru-guru yang berkompeten di bidangnya bukan

[7] D. Pratiwi, ”*Gangguan Spektrum Autisme: Pemahaman dan Penanganan”* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020).

hanya dari sektor pendidikan saja tetapi juga ada dari bidang kesehatan berupa psikolog yang berkolaborasi dan bekerja sama dalam menangani dan menyelesaikan kendala yang dihadapi dan juga adanya tenaga kesehatan setiap tiga bulan sekali dari dokter umum untuk melakukan pengecekan kesehatan. Bukan hanya sekedar belajar tentang kognitif saja tetapi juga belajar tentang motorik dan sosialnya. Untuk itu diperlukannya metode yang sesuai agar dapat mengembangkan kemampuannya, terlebih pada anak autis diperlukan metode yang dapat membuat anak merasa nyaman dan dapat membuat anak mengikuti kegiatan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran pada anak autis tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk melatih keterampilan sosial melalui kegiatan bermain yang dirancang dan dipandu oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan arahan secara bertahap, menggunakan media bermain yang disesuaikan dengan karakteristik anak, serta memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung[8].

Peneliti juga mengamati bahwa beberapa anak sudah mulai menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi sederhana, melakukan kontak mata dengan guru, merespons ajakan guru untuk berinteraksi. Namun demikian, masih terdapat anak yang cenderung bermain sendiri, mudah kehilangan fokus, memerlukan pengulangan instruksi, serta belum

[8] Ceceh Putri Puspitasari, S.Pd, Kepala Sekolah Paud ABK Ceria, Hasil Observasi, Tanggal 26 Mei 2025

mampu berinteraksi secara optimal dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada anak autis memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu strategi yang daapat diterapkan adalah aktivitas bermain terstruktur karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi melalui kegiatan yang memiliki aturan, arahan, dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru.

Untuk membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bukan hal yang mudah, salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosialnya adalah dengan bermain. Bermain merupakan aktivitas alami yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan sosial anak.[9] Pada anak autis bermain terstruktur ini dapat memberikan kesempatan pada mereka untuk belajar tentang aturan sosial, berlatih komunikasi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka secara bertahap. Metode aktivitas bermain ini berbeda dengan bermain secara bebas, karena bermain terstruktur ini lebih diarahkan agar dapat terwujudnya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang dilaksanaan melalui aktivitas bermain terstruktur.

[9] Rahma,A. "*Psikologi Bermain Anak"* (Jakarta: Salemba Empat, 2020), hlm.23

Dalam konteks pendidikan dan terapi, penerapan bermain terstruktur juga di dukung oleh teori perkembangan sosial oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran yang dilaksanakan.[10] Untuk melaksanakan bermain terstruktur ini akan diarahkan oleh pendamping dan di harapkan agar menjadi zona perkembangan yang maksimal bagi anak autis, di mana mereka dapat mencapai tingkat keterampilan sosial yang lebih baik dengan bantuan dari orang dewasa ataupun teman sebayanya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain terstruktur dapat meningkatkan kemampuan sosial anak autis, seperti kemampuan berbagi, bergiliran, dan memahami perspektif orang lain. Melalui interaksi yang terencana dan berulang, anak-anak autis dapat belajar mengenali isyarat sosial dan merespons dengan lebih tepat. Hal ini sangat penting mengingat adanya keterbatasan mereka dalam membaca emosi dan ekspresi sosial yang sering menjadi hambatan utama dalam berinteraksi.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis melalui aktivitas bermain terstruktur?

[10] Indah Pratiwi, *"Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 120-135.

C Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi aktivitas bermain terstruktur dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang ditemui selama pelaksanaan aktivitas bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep mengenai intervensi melalui aktivitas bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru: Sebagai sumber informasi dan pedoman dalam menyusun dan menerapkan program bermain terstruktur yang sesuai dengan kebutuhan anak autis, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih baik di lingkungan sosial mereka.

   b. Bagi orang tua: Memberikan pemahaman tentang keterlibatan pentingnya aktivitas bermain terstruktur yang sederhana sebagai bagian daru proses pembelajaran dan terapi anak yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak autis.

c. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam yang berkaaitan dengaan intervensi untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang berkaitan aspek bermain dan struktur kegiatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bermain Terstruktur

1. Pengertian Bermain Terstruktur

Bermain terstruktur merupakan salah satu bentuk aktivitas bermain yang dirancang dengan aturan dan arahan tertentu yang dipandu oleh orang dewasa atau tenaga pendidik untuk mengembangkan berbagai aspek tertentu seperti kognitif, motorik dan sosial. Menurut Yaswina dan Gusmani, bermain terstruktur adalah strategi dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak yang tidak hanya dapat mengasah kemampuan berpikir saja, tetapi juga dapat melibatkan interaksi sosial dan pengembangan keterampilan motorik secara menyeluruh[11]. Pendekatan ini ditekankan pada guru dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses bermain sehingga anak dapat belajar mengikuti arahan, memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya.

Menurut Weni Arsi Wibowo menjelaskan bahwa bermain terstruktur dilakukan dengan tujuan agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan yang teratur dan rapi,

[11] Yaswinda, A., & Gusmani, E. "*Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,*" Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 6, no. 4, 2022, hlm. 3577–3587

sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan[12]. Selain itu, dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran seperti *Team Games Tournament* (TGT) yang menggabungkan unsur permainan dan kompetisi juga merupakan bentuk permainaan terstruktur yang dapat meningkatkan keaktifan dan kolaborasi anak dalam proses belajarnya[13].

Dalam perspektif psikologi perkembangan, bermain terstruktur dapat membantu anak belajar mengendalikan diri dan menaati aturan, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan kedisiplinan dan karakter anak[14]. Anak yang terbiasa bermain dengan aturan akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan akademik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain terstruktur juga dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan permainan dengan aturan dan arahan tertentu untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik dan sosial pada anak. Pendekatan ini menuntut peran aktif dari para tenaga pendidik dalam mengarahkan anak agar proses bermain tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dalam pembelajaran anak.

---

[12] Weni Arsi Wibowo, "*Permainan Konstruktif dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini*," *Jurnal Al-Athfal* 5, no. 2 (2018): 181–192

[13] Jasni, "*Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*," Jurnal Nakula 5, no. 2 (2021): 23–32

[14] Nurwita, *"Pengaruh Permainan Terstruktur terhadap Kemampuan Keseimbangan Anak Usia 4-5 Tahun di RA Darussalam Purwodeso*," Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation 2, no. 2 (Juli 2024): 55–63

2. Prinsip Bermain Terstruktur

Bermain terstruktur untuk anak autis tidak hanya sekedar mengatur aktivitas, melainkan didasarkan pada sejumlah prinsip yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus mereka. Prinsip-prinsip ini bertujuan memastikan anak merasa nyaman serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Berikut ini prinsip bermain terstruktur pada anak autis[15]:

a. Struktur yang Jelas

Anak autis cenderung sulit menghadapi ketidakpastian, sehingga permainan harus memiliki aturan, tahapan, dan tujuan yang jelas. Penataan rutinitas yang konsisten seperti menggunkan jadwal, urutan langkah yang tetap, atau area bermain yang memberikan rasa aman dan membantu anak memahami apa yang diharapkan. Misalnya sebelum memulai permainan, dapat ditunjukkan gambar urutan aktivitas mulai ari persiapan, pemanasan, hingga penyimpanan alat bermain.

b. Penyesuaian denganTingkat Kemampuan Anak

Prinsip ini menakankan pada pentingnya menyesuaikan jenis dan tingkat kesulitan permainan dengan kemampuan anak. Aktivitas ini tidak boleh terlalu mudah sehingga tidak menantang, maupun terlalu sulit yang dapat menyebabkan anak frustrasi. Misalnya, anak yang baru

[15] Gary B. Mesibov, Victoria Shea, dan Eric Schopler, *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York: Springer, 2005), hlm. 35-42.

mulai belajar menggolongkan objek dapat dimulai dengan memisahkan benda berdasarkan warna saja.

c. Penyertaan Minat Anak

Bermain akan lebih efektif jika melibatkan hal-hal yang diminati anak autis. Memasukkan minat khusus mereka seperti kereta api, angka, atau hewan dalam aktivitas bermain terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Contohnya, jika anak menyukai angka, permainan dapat dirancang untuk melaih kemampuan berhitung atau mengurutkan angka secara berurutan.

d. Lingkungan yang Terkontrol dan Bebas Gangguan

Anak autis sering sensitif terhadap rangsangan lingkungan seperti suara keras, cahaya terang, atau keramaian. Prinsip ini mengutamakan penyediaan area bermain yang tenang, teratur dan bebas dari gangguan yang tidak perlu. Pengaturan ruangan yang jelas (misalnya dengan pembatas area) juga dapat membantu anak lebih fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan.

e. Penggunaan Dukungan Visual

Anak autis umumnya lebih mudah memahami informasi visual dibandingkan verbal. Prinsip ini meliputi penggunaan alat bantu seperti gambar, kartu petunjuk, jadwal yang tertata atau label objek untuk menjelaskan

aturan permainan, langkah-langkah, dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, menggunakan kartu gambar untuk menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan teka-teki, anak akan mendapatkan waktu bermain dengan mainan kesukaannya.

f. Pemberian Umpan Balik yang Positif dan Cepat

Setiap kemajuan atau usaha yang dilakukan anak perlu mendapatkan umpan balik yang jelas, positif dan tepat waktu. Hal ini membantu anak memahami perilaku yang diharapkan serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Umpan balik dapat berupa pujian verbal, penghargaan kecil sesuai minat, atau tanda positif seperti senyum atau pemberian stiker.

3. Tujuan Bermain Terstruktur

Bermain terstruktur pada anak autis bertujuan untuk memberikan lingkungan bermain yang terstruktur bagi anak autis, agar mereka dapat merasa aman karenaa tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Adapun tujuan bermain terstruktur pada anak autis sebagai berikut[16]:

a. Meningkatkan Keterampilan sosial: Memberikan kesempatam untuk berlatih bergiliran, berbagi dan dapat memahami isyarat sosial dalam lingkungan yang terkontrol.

[16] Lailatul Fitriani, "*Strategi Bermain Terstruktur dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kognitif Anak Usia Dini*" (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 45-68.

b. Memperbaliki Kemampuan Komunikasi: Mendorong perkembangan bahasa secara lisan dan isyarat tanda melalui aktivitas yang melibatkan ekspresi kebutuhan, pikiran, serta pemahaman.
c. Mendorong Perkembanngan Kognitif: Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, dan keterampilan berpikir secara abstrak melalui ativitas seperti menyelesaikan teka-teki atau menggolongkan objek.
d. Mengembangkan Keterampilan Motorik: Baik motorik kasar maupun halus dapat dilatih melalui aktivitas seperti membuat kerajinan tangan atau olahraga kelompok.
e. Mengatur Emosi dan mengurangi Kecemasan: Struktur yang terprediksi memberikan rasa aman dan nyaman, membantu anak mengelola emosi dan mengurangi kecemasan akibat perubahan atau ketidakpastian.

4. Kerangka Bermain Terstruktur

Kerangka bermain terstruktur merupakan pendekatan intervensi (Terapi) yang sistematis untuk mendukung perkembangan anak autis. Pendekatan ini terdiri dari empat tahap uama, yaitu perencanaan, pendahuluan, isi dan evaluasi yang diuraikan dalam buku *Play-Based Interventions for Childern and Adolescents on the Austim Spectrum.*

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, terapis akan melakukan asesmen awal terhadap kondisi anak autis agar dapat mengidentifikasi kebutuhan sosial dan perilakunya, seperti adanya peningkatan pada kontak mata atau interaksi verbal. Untuk perencanaan intervesi atau langkah-langkah akan disusun berdasarkan kekuatan anak, dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk sesi ini berdurasi sekitar 45-50 menit dapat dibagi dengan bertemu orang tua untuk mendapatkan umpan balik tentang perkembangan anak melalui buku penghubung yang selalu diberikan guru untuk dapat dilihat kemampuan anak sudah mampu atau tidak. Untuk dirumah orang tua dapat mempraktikkan kepada anak dirumah dengan durasi 15-20 menit.

b. Pendahuluan

Untuk tahap pendahuluan akan difokuskan pada pembangunan kepercayaan melalui bermain terstruktur yang memperkenalkan aturan dasar secara bertahap. Penggunaan mainan ini dimanfaatkan dapat mengurangi kecemasan dan mempersiapkan anak secara emosional menuju interaksi sosial sesungguhnya. Mengingat karakteristik anak autis dengan level 1 yang memiliki hambatan dalam memulai interaksi sosial dan rentan

terhadap fokus yang teralihkan, langkah pendahuluan wajib dilakukan secara konsisten melalui tiga tahapan utama:

1) Apersepsi

Langkah awal dilakukan dengan mengondisikan lingkungan bermain yang tenang, teratur, dan bebas gangguan sesuai dengan prinsip bermain terstruktur bagi anak dengan autis. Secara teoritis, Maria Montessori menegaskan bahwa anaak akan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang terorganisir secara spasial dan visual karena memberikan kebebasan dalam batasan terprediksi.[17] Dalam apersepsi ini, guru menggunakan media berupa dukungan visual seperti kartu petunjuk gambar kegiatan yang dilakukan secara berulang. Hal ini di dukung oleh prinsip kegunaan dukungan visual yang menyatakan bahwa anak autis adalah tipe pembelajaran visual yang jauh lebih mudah menyerap informasi berbasis gambar komkrit dibandingkan instruksi verbal abstrak.

[17] Indah Pratiwi, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 120-135.

2) Memulai Do’a

Aktivitas berdo’a sebelum belajar bukan sekedadr kegiatan sepiritual saja, melainkan instrumen untuk membentuk rutinitas yang konsisten. Berdasrkan karakteristik anak autis sangat menyukai rutinitas yang teratur dan terjadwal yang menetap demi mendapatkan rasa aman kontrol diri. Pelaksanaan do’a biasanya dipimpin langsung oleh guru terapis dengan menggunakan instruksi lisan sederhana yang pendek dan diulang-ulang secara konsisten di setiap pertemuan. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, belajar suatu perilaku yang baru dilihatnya melalui proses pengamatan dan peniruan secara berulang dari orang dewasa di sekitarnya.

3) Cara mengembalikan fokus anak

Salah satu hambatan terbesar anak autis selama sesi pendahuluan yaitu kecenderugan akan perhatian yang mudah terpecah oleh rangsangan sensorik yang masuk lagi ke dalam perilaku berulang seperti, melamun, mengayunkan badan, membeo atau memasukkan tangan ke mulut. Untuk mengembalikan fokus anak, guru akan menerapkan

prinsip stimulasi berbasis minat khusus anak. Jika anak mulai kehilangan konsentrasi, guru akan memanggil nama anak secara langsung dengan nada tegas agar anak kembali fokus. Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proxsimal Development* (ZPD)[18] menegaskan bahwa bimbingan aktif dan bantuan berupa komunikasi yang terarah dari orang dewasa bertindak sebagai penyangga penting yang menarik kembali antusias anak autis dari dunianya sendiri menuju zona fokus interaksi sosial yang nyata.

c. Isi

Tahap isi merupakan implementasi operasional dari metode intervensi bermain yang diarahkan secara penuh untuk melatih indikator keterampilan sosial anak autis level 1. Sesuai landasan teoritis dari Yaswinda dan Gusmani, bermain tertruktur dijalankan dengan aturan yang jelas, dan target perkembangan aspek kognitif-sosial yang terukur.[19] Pelaksanaan inti ini mencakup aktivitas bermain terstruktur

[18] Umi Aisyah, Siti Aminah, dan Fitri Aulia, "Terapi Bermain untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung," Jurnal Counseling Pendidikan 5, no. 1 (2021): 14–25.

[19] Yaswinda, A., & Gusmani, E., "Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 6, no. 4, 2022, hlm. 3577–3587

seperti bermain stick puzzel 4 gambar di PAUD ABK Ceria dengan rincian teknik sebagai berikut:[20]

1) Media

   Terdapat 4 set puzzle gambar lengkap dengan stik dengan gambar yang terbuat dari stik eskrim. Setiap puzzle terdiri dari 6 sampai 8 stik yang jika disusun akan membenruk gambar utuh. Total terdapat 4 gambar berbeda.

2) Tata cara

   Anak akan didudukkan berhadapan dengan guru untuk menciptakan interaksi tatap muka. Sebelum memulai, seluruh kepingan stik dari keempat puzzle dijadikan satu wadah lalu di acak. Guru memberkan instruksi sederhana dan berulang agar anak lebih paham dan tidak hilang fokus. Anak akan dilatih untuk memilah, mencockkan gambar, dan menyusun stik hingga membentuk empat gambar yang utuh.

3) Teknik sabotase lingkungan

   Untuk memicu inisiatif komunikasi dua arah, guru menerapkan teknik modifikasi berupa menyembunyikan beberapa bagian keping stik puzzle secara sengaja. Saat anak menyadari stiknya

[20] Loretta galo-Lopez dan Lawrence C. Rubin, "Play-Based Interventions for Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders" (New York: Routledge, 2012), hal.45-72

kuranng dan gambarnya tidak dapat diselesaikan, keterbatasan komunikasinya dipicu secra alami untuk bertanya. Anak didorong untuk tidak sekedar menarik tangan guru, melainkan mengucapkan kata sederhana atau menggunakan isyarat tuuh untuk meminta komponen stik yang hilang.

d. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan melalui observasi perilaku dan umpan balik pasca-sesi untuk mengukur kemajuan serta dapat menyesuaikan rencana selanjutnya, yang dijabarkan dalam tiga komponen utama:

1) Refleksi

Refleksi ini akan ditulis guru terapis di dalam buku penghubung setiap selesai sesi. Isinya berupa catatan perilaku serta perkembangan belajar anak. Fokus utama refleksi merupakan perubahan kecil yaang muncul saat anak belajar berkembang atau tidaknya selama sesi berlangsung. Refleksi ini untuk melihat dinamika harian anak. Anak tidak dibandingkan dengar standar belajar, tapi dibandingkan dengan dirinya di sesi sebelumnya.

2) Analisis

Pada bagian ini guru mencermati catatan di buku penghubung untuk menemukan pola perilaku

belajar anak. Untuk menganalisis yang dilakukan dengan menyandingkan catatan informasi dari orang tua. Hal ini bertujuan untuk memahami faktor pendukung dan penghambat belajar, bukan untuk memberi label ketercapaian.

3) Umpan balik

Umpan balik ini ditulis guru di buku penghubung dan ditanggapi orang tua di hari yang sama antara guru dan orang tua yang berisikan informasi teknik yang berhasil hari ini dan saran yang dapat dilakukan dirumah serta umpan balik orang tua dan guru, dimana orang tua menulis kondisi anak sebelum berangkat sekolah seperti apa agar mendapatkan penanganan yang tepat dari sekolah.

B. Anak Autis

1. Definisi Anak Autis

Gangguan Spekstrum Autisme (Autism Spectrum Disorder, ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang berat sehingga dikategorikan ke dalam kelompok *Pervasive Development Disorder* (PDD). Anak yang memiliki kelainan ini tidak memiliki kemampuan pada fungsi sosial, bahasa, komunikasi, dan adanya perilaku berulang.[21] Sehingga anak autis ini hidup dalam dunianya sendiri dan tidak dapat memahami persitiwa yang

[21] Rini Hildayani dkk., "*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*", Edisi 2 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022), hlm. 358.

terjadi pada lingkungan sekitarnya, dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi.

Istilah austisme diguanakan pada suatu gejala psikosis pada anak yang unik dan menonjol yang sering juga disebut dengan Sindrom Kanker yang memiliki ciri-ciri dengan ekspresi wajahnya yang terlihat kosong terlihat seolah-olah kosong, kehilangan pikiran dan sulit untuk menarik perhatiannya dan di ajak berkomunikasi. Yunair menambahkan bahwa anak autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempenagruhi perilakunya, akibat kurangnya kemampuan komunikasi, hubungan antara sosial dan emosionalnya. Kartono juga berpendapat bahwa anak autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total dan tidadk mau berhubungan lagi dengan dunia luar asik dengan pikiran dan fantasi pada dirinya sendiri.[22]

Pada tahun 1964 Bernard Rimland yang merupakan seorang psikolog dan juga merupakan orang tua yang memiliki anak autis dalam bukunya yang menyatakan bahwa anak autis adanya gangguan pada Susunan Syaraf Pusat (SSP). Demikian juga Hartono menyatakan bahwa autisme bukan hanya sekedar gangguan fungsional. Artinya autisme itu sendiri tidak terjadi akibat salah pada pola asuh atau salah dalam mendidik anak,

[22] Armanila, Sri Inda Lestari, Indah, dan Veryawan, "*Perilaku Anak Autis: Perkembangan dan Penangan*", Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 5, no. 1 (Januari 2023) :150-155

didasari adanya gangguan dalam perkembangaan otak.[23] Sehingga mengakibatkan sesorang kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi pada keluarga dan masyarakat.

Gejala yang terjadi pada anak autis ini biasanya mudah dikenali dan muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Terlihat biasanya mengabaikan suara, pandangan, bahkan jika terdapat peristiwa yang terlibat langsung dapat mempengaruhi anak, maka mereka akan menolak atau tidak merespon terhadap aktivitas sosial termasuk pada kontak mata, sentuhan dan bermain dengan teman sebayanya. Karakteristik lain yang sering dihubungkan dengan autis adalah keterkaitan dalam aktivitas yang sering berulang dan gerakan-gerakan khas yang biasa dilakukan contohnya yaitu; mengepak-ngepakkan tangan, mengayunkan tubuh, berputar-putar di tempat, menggerakkan jari-jari, dan jalan dengan berjinjit.

Dalam dunia pendidikan anak autis tidak dapat diperlakukan seperti anak normal pada umumnya, karena mereka mempunyai kelainan pada perkembangan perilakunya, mereka tidak dapat dikasari, dibentak-bentak, jika anak merasa tidak senang akan sesuatu maka anak akan protes dengan cara berprilaku *over acting*, teriak-teriak dan marah. Komunikasi yang tepat, hubungan sosial dan instruksi yang jelas menjadi andalan untuk anak autis.

[23] S. A. Nugraheni, "*Menguak Belantara Autisme*", Buletin Psikologi, Vol. 20, No.1-2, (2012):9

2. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik pada anak autis memiliki gangguan utama dalam interaksi sosial, emosional serta motorik, dapat dilihat perbedaan yang mencolok anata satu anak autis yang satu dengan anak autis yang lainnya. Hal inilah yang dapat ditegaskan bahwa anak autis itu tidak ada yang sama dan unik berdasarkan perkembangannya. Keragaman karakteristik anak autis berbeda karena adanya perbedaan pada kepribadian, keluarga, pengalaman hidupnya dan cara mereka diajarkan dan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi mereka.

Anak autis juga memiliki karakteristik pada bidang komunikasi, interaksi sosial, sensori, pola bermain, perilaku dan emosinya sebagai berikut[24]:

a. Komunikasi
    1) Perkembangan bahasanya yang terlambat atau bahkan sama sekali tidak ada
    2) Anak terlihat seperti tuli, sulit ketika diajak berbicara, atau pernah berbicara namun kemudian hilang
    3) Terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya
    4) Mengoceh tanpa arti dan selalu berulang-ulang dengan bahasa yang tidak adpat dimengerti

[24] Septy Nurfadhillah dkk, "*Analisis Karakteristik Anak Bekebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota",*BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 3, No. 3, (Desember 2021): 459

5) Berbicara tidak digunakan sebagai alat komunikasi
6) Senang sekali meniru atau membeo. Ketika senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tanpa mengerti dari artinya
7) Sebagian dari anak tidak berbicara, atau sedikit berbicara sampai pada usia dewasa
8) Senang sekali menarik-narik tangan orang lain ketika menginginkan sesuatu yang mereka senangi.

b. Interaksi Sosial
1) Anak penyadang autis lebih suka menyendiri
2) Tidak ada kontak mata atau bahkan sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan mata
3) Tidak tertarik untuk bermain dengan teman
4) Ketika di ajak bermain, ia tidak mau dan menjauh

c. Gangguan Sensori
1) Sangat sensitif terhadap sntuhan, misalnya tidak suka dipeluk
2) Ketika mendengar suara keras maka langsung menutup telinga
3) Senang seklai mencium-cium, menjilat mainan atau bahkan benda-benda
4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan pada rasa takut

d. Pola Bermain

1) Tidak bermain seperti anak normal lainnya
2) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya
3) Tidak kreatif dan tidak imajinatif
4) Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan itu sendiri, misalnya sepeda di balik lalu rodanya yang diputar-putar
5) Senang seklai akan benda yang berputar seperti kipas angin dan roda sepeda
6) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana

e. Perilalku

1) Dapat berperilaku berlebihan atau bahkan kekurangan
2) Menunjukkan perilaku stimulasi diri seperti mengoyang-goyangkan badan, mengepakan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang terus berulang-ulang
3) Tidak suka pada perubahan
4) Dapat pula duduk dengan pandangan kosong dan duduk bengong

f. Emosi

1) Sering marah-marah, tertawa bahkan menangis tanpa alasan atau penyebab yang jelas

2) Tempertantrum (mengamuk tidak bisa terkendali) jika keinginannya tidak diberikan
3) Terkadang suka menyerang dan merusak
4) Kadang-kadang anak suka berperilaku menyakiti dirinya sendiri
5) Tidak memiliki rasa empati dan tidak dapat mengerti perasaan orang lain

Namun gejala yang tertera di atas tidak harus ada pada anak autis. Pada anak autis yang berat mengkin hampir semua gejala ada, tetapi pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian saja. Untuk itu anak penyandang autisme dapat ditinjau dari masa munculnya kejadian sejak anak berusia 3 tahun apakah perkembangannya sesuai atau malah menurun.

3. Ciri-Ciri Anak Autis

Gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri untuk kriteria agar dapat mendiagnosis gejala autis. Hal ini terkenal dengan istilah *"Wing's Triad of Impairment"* yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judt Gould. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemilihan kata dari tiga gangguan anak autis, hal ini dibagi dalam tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi serta bahasa yang saling berkaitan.

Berikut ini ciri-ciri anak autis yang dapat di amati sebagai berikut[25]:

a. Perilaku
    1) Cuek terhadap lingkungannya
    2) Perilaku yang tidadk terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, dan lompat-lompat
    3) Sangat suka terhadap suatu benda yang anak senangi
    4) Perilakunya tidak terarah
    5) Tantrum
    6) Senang dengan rutinitas yang memberikan rasa aman dan dapat terkendali
    7) Senang dengan benda berputar atau benda yang bergerak
b. Interaksi Sosial
    1) Tidak mau menatap mata
    2) Dipanggil tidak menoleh
    3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
    4) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
    5) Tidak memiliki rasa empati dalam lingkungan sosial

[25] Yuwono, Joko. "*Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik*)". Penerbit Alfabeta, 2012, hlm. 28.

c. Komunikasi dan Bahasa

1) Terlambat dalam berbicara
2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara isyarat dengan bahasa tubuh
3) Mengoceh dengan bahsa yang tidak dapat dipahami
4) Gemar sekali membeo (menirukan orang lain keika berbicara)
5) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.

Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang disertai gangguan emosional seperti tertawa dan menagis tanpa sebab yang jelas, tidak berempati, dan tidak tau akan rasa takut yang berlebihan. Hal lain yang juga berkaitan adalah koordinasi motorik dan sesnsorinya, misalnya pada saat menangkap dan melempar bola, melompat dan bahkan menutup telinga bila mendangar suara tertentu.

C. Keterampilan Sosial Anak Autis

1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak Autis

Keterampilan sosial anak autis merupakan kemampuan yang meliputi perilaku verbal (berkomunikasi) atau non verbal (interaksi) secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosialnya. Anak dengan gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD) biasanya akan mengalami kesulitan pada komunikasi yang timbal balik, memahami emosi, sehingga keterampilan sosial mereka

seringkali terbatas, seperti hanya meniru atau menunjukkan simpati tanpa interaksi yang jelas.

Anak autis biasanya memiliki tantangan dalam memahami dan menafsirkan isyarat sosial, seperti contohnya pada ekspresi wajah dan nada suara. Hal ini dijelaskan oleh Widiastuti, yang menyatakan bahwa anak autis mungkin tidak dapat membaca emosi orang lain dengan baik.[26] Sehingga mereka akanmerasa kesulitan dalam berinteraksi secara efektif. Keterampilan sosial yang kurang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna.

Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui berbagai program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk anak autis. Dalam penelitian oleh Aisyah, Amirah, dan Aulia, menjelaskan bahwa aktivitas bermain yang terstruktur dapat membantu anak autis belajar keterampilan sosial.[27] Melalui permainan dan kegiatan kelompokk, anak-anak dapat berlatih komunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya, yang merupakan aspek penting daalam keterampilan sosial.

Secara keseluruhan, keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak autis. Dengan demikian dapat dipahami tantangan pada anak autis dalam mengembangkan keterampilan sosialnya yaitu dengan merancang pembelajaran

[26] Widiastuti, N. "*Hambatan Dalam Keterampilan Sosial Anak Autis*." Jurnal Psikologi Pendidikan 8, no. 1 (2020): 34–42.

[27] Umi Aisyah, Siti Aminah, dan Fitri Aulia, "*Terapi Bermain untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung*," Jurnal Konseling Pendidikan 5, no. 1 (2021): 14–25,

mereka. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat belajar keterampilan sosial dengan baik di masyarakat dan membanun hubungan positif dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor Keterampilan Sosial Anak Autis

Keterampilan sosial anak autis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal[28]:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakakn faktor yang berasal dari dalam diri anak yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosialnya. Faktor internal meliputi karakteristik individu anak, seperti tingkat keparahan autisme, kemampuan bahasa verbal maupun non verbal, tingkat kecerdasan, kondisi emosi, serta kesiapan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kondisi emosi yang stabil cenderung lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dibandingkan anak yang memiliki hambatan yang lebih berat.

[28] Farisiyah dan Budiarti, "*Socialization Skills of Autistic Children in Inclusive Schools*," JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 9, no. 2 (2023): 45-47

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga, dukungan dan interaksi dari keluarga sangat berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial anak autis. Keluarga yang aktif memberikan stimulasi sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.
2) Lingkungan pendidikan, sekolah dan guru yang menerapkan strategi pembelajaran inklusif dan terapi sosial membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendampingan guru.
3) Faktor sosial dan masyarakat, paparan terhadap situasi sosial yang beragam dan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang suportif membantu anak autis mengasah keterampilan sosialnya.
4) Metode intervens, Penggunaan metode seperti social story, roleplay, social skill training, dan positive reinforcement terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis dengan menyesuaikan pendekatan pada kebutuhan dan karakteristik anak.

3. Hambatan Dalam Keterampilan Sosial Anak Autis

Anak autis sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dan karakteristik yang terdapat dalam diri anak, sedadngkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan dan dukungan yang diterima anak.

a. Hambatan internal

Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri anak autis. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam memahami dan membaca situasi sosial disekitarnya. Menurut Rahmawati dan Hidayat, menjelaskan bahwa anak autis sering kali tidak dapat membaca ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh orang lain, yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi secara efektif.[29] Ketidak mampuan ini dapat menyebabkan kebingungan dan rasa frustrasi dalam situasi sosial. Anak autis pada umunya mengalami hal-hal berikut ini[30]:

1) Kesulitan dalam komunikasi dan interaksi, seperti keterlambatan berbicara, minimnya raut wajah, dan

[29] Rahmawati, S., & Hidayat, R. "*Memahami Tantangan Sosial pada Anak dengan Autisme*". Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2022

[30] Dewi Lestari Sari," *Perkembangan dan Intervensi Anak Autis: Pendekatan Komunikasi, Perilaku, dan Sosial*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 45-78.

ekpresi wajah yang terbatas sehingga menghambat interaksi sosial yang efektif.

2) Pola perilakunya yang terbatas dan berulang sehingga kurang dalam penyesuaian diri dengan situasi sosial baru.
3) Kesulitan dalam memahami norma sosial dan aturan interaksi, yang menyebabkan mereka kadang mengikuti norma tanpa memahami tujuan sosialnya, atau beradaptasinya yang kurang tepat.
4) Emosi yang kurang stabil dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga mereka sering tampak sulit memulai dan mempertahankan percakapan dua arah.
5) Respon sensorik yang tidak tepat, seperti merasa tidak nyaman terhadap sentuhan fisik, yang dapat memicu tantrum atau ledakan emosi dan mengganggu proses bersosialisasi.
6) Terdapat hambatan dalam memahami bahasa dan kemampuan belajar yang kompleks, sehingga pembelajaran sosial harus disesuaikan dengan karakteristik yang unik untuk tiap anak.

b. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berrasal dari luar diri anak. Hambatan ini dapat berupa

kurangnya dukungan keluarga dalam memberikan stimulasi sosial, terbatasnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, kurang optimalnya layanan pendidikan dan intervensi yang diterima anak, serta kurangnya kesinambungan latihan keterampilan sosial di rumah maupun disekolah. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak autis dan menghambat proses pembelajaran sosial yang sedang berlasung.

Hambatan-hambatan ini menyebabkan anak autis membutuhkkan strategi khusus, seperti penggunaan petunjuk foto/gambar, dongeng cara bersikap, serta apresiasi unutk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial mereka secara bertahap dan efektif.

D. Indikator Keterampilan Sosial Anak Autis

Keterampilan sosial pada anak autis berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam pelaksanaannya, keterlibatan anak autis dalam aktivitas sosial juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perilaku, respons sensorik, dan kemampuan motorik anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keterampilan sosial dikaji melalui bidang komunikasi dan interaksi sosial sebagai aspek utama, sedangkan bidang perilaku, sensorik, dan motorik ditempatkan sebagai bidang pendukung yang dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam aktivitas bermain

terstruktur. Kelima bidang tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai respons, keterlibatan, dan kemampuan anak selama mengikuti kegiatan bermain terstruktur. Berikut adalah pembahasan mengenai masing-masing bidang tersebut:

1. Bidang Komunikasi

   Bidang komunikasi pada anak autis meliputi kesulitan dalam komunikasi sosial, baik *verbal* ataupun *nonverbal.* Anak autis sering kali mengalami keterlambatan berbicara, mengulang kata, sulit berkomunikasi dua arah, serta kesulitan memahami dan menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi wajah[31].

2. Bidang Interaksi Sosial

   Bidang interaksi sosial pada anak autis ditandai dengan kesulitan membangun hubungan dua arah, seperti menghindari kontak mata, lebih memilih bermain sendiri, tidak berminat bermain bersama teman, dan kurang peka terhadap perasaan orang lain.[32] Berdasarkan penelitian terbaru, ciri-ciri ini meliputi perilaaku menjauh saat didekati orang lain, kurang inisiatif untuk bergabung dengan kelompok, dan respons yang tidak biasa terhadap situasi sosial.

3. Bidang Perilaku

   Bidang perilaku pada anak autis mencakup pola yang berulang, seperti menggoyang badan, mengepak badan atau

[31] Nazwa Siti Fatmah, *"Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V,"* Jurnal Kesehatan dan teknologi Medis (JKTM) 6, no.3 (Agustus 2024) : 253-259

[32] Lutfi Khoirun nisa, dkk,. "*Tantangan dan Strategi dalam Menangani Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme: Literatur Review*," *Medula* 14, no. 10 (Oktober 2025): 2009

berputar-putar, dan tidak suka terhadap perubahan rutinitas yang biasa dilakukan.[33] Akibatnya anak akan menunjukkan tantrum yang berlebih atau perilaku yang berlebihan seperti duduk bengong atau hiperaktif. Fokus bermain terstruktur adalah mengarahkan perilaku tersebut menjadi aktivitas yang lebih adaptif dan bertujuan.

4. Bidang Sensorik

Bidang sensorik ini melibatkan respons yang tidak normal terhadap stimulus, seperti hipersensitif artinya (menutup telinga pada saat ada suara keras) atau hyposensitif yaitu (suka mencium atau menjilat benda dan tidak peka terhadap rasa sakit). Gangguan ini mencakup pada vestibular (keseimbangan yang buruk) dan proprioseptif (kesadaran posisi tubuh lemah), yang memicu kecemasan atau sering menghindari interaksi.[34] Pengaturan lingkungan bermain yang terkontrol sangat penting untuk membantu anak mengelola ransangan agar anak tetap fokus dan nyaman.

[33] Yuni Andari, "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Aktivitas Kemandirian pada Anak Penyandang Autisme"*, (Jakarta: Deepublish, 2023), hlm. 12–14.

[34] Fitria Aulia,, "*Pembelajaran Bagi Anak Autistic Spectrum Disorder,"* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 27–29.

5. Bidang Motorik

Keterampilan motorik merupakan dasar bagi anak untuk mengekplorasi lingkungan, bidang ini menjadi dua kategori utama[35]:

a. Motorik Kasar

Motorik kasar pada anak autis menyangkut pada otot-otot besar, seperti kesulitan berjalan stabil, berlari, melompat atau koordinasi bola seperti (melempar atau menangkap). Bermain terstruktur dapat melatih koordinasi fisik ini agar anak lebih percaya diri.

b. Motorik Halus

Motorik halus ini meliputi keterampilan tangan jemari, seperti pada saat memegang pensil, kancing baju, memasanag kepingan puzzle, dan mewarnai. Keterampilan ini penting untuk kemandirian dan aktivitas belajar sehari-hari yang membutuhkan ketelitian.

Keterampilan ini bukan hanya soal bagaimana anak dapat "berteman", melaikan tentang bagaimana cara anak dapat merespons pada lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan indikator keterampilan sosial anak autis berdasarkan DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* pada edisi kelima), hal ini terbagi menjadi tiga level

[35] Zainal Abidin, "*Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar dan Halus Anak Autis"*, (Surabaya: Pena Ilmu, 2021), hlm. 5–8.

keparahan yang dominan pada komunikasi dan interaksi sosialnya. Berikut ini indikator keterampilan sosial pada anak autis[36]:

a. Level 1 (Ringan - Butuh Batuan)

Anak autis level 1 umumnya masih mampu mengikuti instruksi sederhana dan berinterkasi dengan orang lain meskipun tetap memerlukan arahan dari guru. Oleh karena itu, permainan yang sesuai adalah permainan yang memiliki aturan sederhana dan dilakukan secara bertahap, seperti stick puzzle, menyusun balok, mencocokkan gambar, dan permainan bergiliran. Permainan tersebut dapat membantu anak melatih kemampuan mengikuti instruksi, melakukan kontak mata, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

1) Hambatan pada inisiasi atau kesulitan untuk memulai interaksi sosial dengan orang lain.
    a) Anak tidak menjadi yang pertama ketika ingin menyapa atau mengajak teman bermain.
    b) Sulit memulai percakapan ketika meminta bantuan.
    c) Anak cenderung mengamati teman dari kejauhan.
    d) Anak tidak mengetahui cara memulai interaksi dengan orang lain.
2) Respon terhadap orang lain tidak berhasil, karena caranya sering dianggap aneh ketika mencoba untuk merespons interaksi.

[36] Nurussakinah Daulay, *"Memahami Gambaran Keparahan Gejala Autis*", (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal.24

a) Anak menjawab tidak sesuai dengan percakapan.
b) Tindakan atau respon yang tidak sesuai dengan suasana.
c) Gerakan dan volume suara tidak biasa.

3) Anak menunjukkan adanya kurangnya ketertarikan untuk menjalin interaksi sosial pada teman dan orang lain yang berada disekitarnya.
a) Lebih suka bermain sendiri daripada bersama teman
b) Jarang terlihat berkumpul dengan teman.
c) Lebih senang berinteraksi dengan benda atau hewan daripada orang.

b. Level 2 (Sedang – Butuh Dukungan Jelas)

Pada tingkatan ini dibutuhkan dukungan substansial yang artinya kondisi anak sanat kurang dalam kemampuan verbal dan non verbalnya. Memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial bahkan dapat menaggapinya dengan sikap yang nyata tapi aneh. Permainan yang sesuai yaitu permainan yang sederhana dengan pendampingan guru secara langsung, seperti shaper sorter, menyusun cicin warna, permainan sensorik sederhana, menyusu balok sesuai warna atau bentuk. Permainan tersebut bertujuan membantu anak memahami intruski dan meningkatkan kemampuan berinteraksi secara bertahap.

1) Memiliki keterbatasan verbal dan non-verbal yang terlihat jelas dalam kemampuan berkomunikasinya baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh.
2) Inisiasi interaksi sosial yang terbatas atau responnya yang terbatas bahkan terlihat seperti respon yang abnormal pada saat berinteraksi. Contohnya pada seseorang yang berbicara denngan kalimat sederhana, namun interaksinya terbatas pada ketertarikan tertentu.
3) Gaya bicaranya yang sering menggunkan kata-kata sederhana pada saat berkomunikasi bahkan terlihat seperti komunikasi non-verbal yang aneh.

c. Level 3 (Berat – Memerlukan Bantuan Sangat Substansial)

Pada tingkatan ini membutuhkan dukungan yang sanagat substansial yang berarti kondisi anak sangat parah dalam segala hal, baik dari komunikasinya maupun interaksi sosial, sehingga sangat sulit dalam mengubah perilaku yang ekstrim dan kesulitan dalam mengubah fokus atau tindakan. Oleh karena itu, permaianan yang sesuai lebih berfokus pada stimulasi sensorik dan membangun respons anak terhadap lingkungan, seperti bermain pasir kinetik, bermain air, gelembung sabun, atau permainan dengan berbagai tekstur. Permainan tersebut bertujuan melatih perhatian, respons, dan interaksi awal anak dan guru.

1) Hambatan pada komunikasinya yang sangat parah dari segi komunikasi verbal (lisan) maupun non-verbal (Isyarat)

sehingga menyebabkan parahnya kerusakan pada fungsinya.

2) Inisiasi yang sangat minim sehingg anak hampir tidak pernah memulai interaksi sosial dengan orang lain kecuali ada kebutuhan yang mendesak.
3) Memiliki respons minimal atau sangat sedikit membrikan respons terhadap ajakan sosial dari orang lain dan memiliki kecenderungan mengabaikan lingkungan sekitar.

Untuk itu indikator yang penulis pilih sebagai bagian dari penelitian ini yaitu pada indikator level 1 yaitu ringan - butuh bantuan. Alasan penulis memilih tingkat ini karena menjadi fokus yang relevan untuk memahami kondisi anak autis yang masih memiliki kemampuan dasar yaitu pada interaksi dan komunikasi. Pada usia 3-6 tahun[37], yaitu masa awal pendidikan dan pembentukan keterampilan sosial dipilih karna anak pada usia ini biasanya mulai aktif untuk berinteraksi, perkembangan bahasanya sudah mulai terbentuk, namun seringkali juga kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dirinya sendiri dan mengalami kesulitan yang dialami oleh anak lebih terlihat ketika harus beralih kegiatan dari jadwal yang biasanya dilakukan.

Pemilihan rentang umur ini berdasarkan pada fakta bahwa pada masa ini merupakan periode yang kritis, di mana anak dengan level 1 ini

[37] Nur Eva, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*" (Malang: Fakultas pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 21.

masih dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dapat lebih aktif di dalam kehidupan sosialnya.

E Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian ini, peneliti dapat mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan membuat ringkasannya. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan aktivitas bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan sosial pada anak autis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masaih terkait dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

Nama. Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Neng Selmi Maharani Prima Dewi (2024) Studi Kasus: Penerapan *Play Brick Therapy* Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak *Autism Spectrum Disorder*	Hasil dari penelitian ini bahwa terapi bermain dapat meningkatkan interasi sosial secara signifikan melalui sesi yang terstruktur, dengan peningkatan kemampuan mengikuti instruksi dan berpartisipasi bersama teman dengan skor pretest-posttest naik >30%.	Persamaan penelitian ini yaitu berfokus pada bermain terstruktur untuk keterampilan sosial anak autis; menggunakan sesi terjadwal dengan arahan dari orang dewasa; tujuannya meningkatkan interaksi dari kontak mata dan bergantian	Perbedaan penelitian ini Neng Selmi Maharani Prima Dewi lebih menekankan pada terapi klinis bukan ke PAUD, tidak spesifik di lembaga ABK ceria, kurang membahas faktor menghambat atau pendukung.

2. Chantika Dewi Gemala Intan (2021) Penerapan terapi Bermain pada Anak Autism Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Layanan Tumbuh Kembang Rumah Kecil Jember	Hasil dari penelitian ini terapi bermain di rumah kecil efektif meningkatkan kemahiran sosial dalam hal berbagi, komunikasi non-verbal, dan anak lebih terlibat dengan orang lain.	Persaman dengan penelitian ini sama-sama menerapkan bermain terstruktur untuk keterampilan sosial mulai dari bergiliran dan menumbuhkan rasa empati, juga sama-sama membahas tentang pendidikan khusus anak autis	Perbedan nya terdapat pada lokasi yang berbeda, lebih luas membahas emosi/perilaku dan tidak detail membahas faktor mendukung seperti psikologi.
3. A. Kristina Nikolas (2020) Terapi Main Plastisin Untuk Interaksi Sosial	Hasil dari penelitian ini pada terapi plastisin yang terstruktur dapat meningkatkan interaksi sosial, anak lebih aktif bermain bersama dengan teman-teman dan gerak tangan menjadi jauh lebih baik.	Persamaannya mirip permainan yang terstruktur dan tergetnya pada keterampilan sosial anak autis.	Perbedaannya terdapat media yang menjadi fokus penelitian (Plastisin) bukan bermain secara umum, dan penulis sebelumnya dari bidang keperawatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaaku pada manusia secara mendalam dalam konteks yang alami tanpa adanya manipulasi. Data dari penelitian yang telah di analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono kualitatif merupakan metode untuk meneliti kondisi objek dalam keadaan yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data[38].

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian deskriptif. Adapun menurut Satori dan Komariah, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penddekatan yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan fakta secara akurat dan sistematis.[39] Penggunaan metode ini menekankan pada penelitian kualitatif yang berfokus pada pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang mendalam seperti wawancara, observasi,

[38] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", edisi 28 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 14-18.

[39] Satori dan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", ed. 8 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 170-175.

studi dokumen dan tringulasi data guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang akan diteliti.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah pengalaman dari peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa saja fenomena yang tersembunyi, kadnagkala sulit untuk dipahami secara langsung. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti agar dapat memahami fenomena dari sudut pandang anak, menggali pengalaman dan proses interaksi sosial mereka selama melakukan aktivitas bermain terstruktur. Penelitian ini tak hanya mengamati perilaku yang muncul, tetapi juga mencari makna dibalik perilaku tersebut.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Tatang M. Amirin, merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepatnya di maknai sebagai seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangannya. Sementara menurut Muhammad Idrus mendefinisikan sebagai subjek penelitian individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data untuk penelitian[40]. Untuk itu, subjek penelitian ini berkaitan erat dengan dimana sumber data penelitian ini di peroleh.

[40] Wijaya F.R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A.A. F, "*Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*," Jurnal Edukatif 3, no. 2 (2025): hal. 273

Pada subjek penelitian ini jika berbentuk orang ada juga yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut juga sebagai informan. Pada dasarnya keduanya merupakan subjek penelitian, hanya saja istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara untuk istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian yaitu guru kelas dan anak autis itu sendiri, hal ini di ambil berdasarkan kriteria dalam penelitian ini agar sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti yaitu aktivitas bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis di ABK Ceria.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Yayasan Mulia Insani Ummah, Paud ABK Ceria Jalan KH. Ahmad Dahlan No 71, Air Sengak, Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tempat ini dipilih karena merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas ramah seperti rumah terapi, taman bermain yang adaptif dan dapat memberikan kenyamana bagi anak. Lokasinya mudah di akses dan lingkungan yang kondusif untuk observasi perilaku anak.

Untuk pengupulan informasi awal peneliti telah melakukan kunjungan awal dan wawancara pada tanggal 26 Mei 2025

bersama Ummi Cece selaku kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi lembaga serta informasi pendukung untuk menunjang penelitian ini. Pada kunjungan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2026 tetap bersama dengan Ummi Cece wawancara dilakukan guna mencari lebih dalam mengenai informasi terbaru seputar jumlah anak, penanganan yang perlu dilakukan, dan mengetahui bagaimana ketika menangani anak agar dapat mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru. Waktu pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran dan kesediaan informan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2026.

D. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data langsung berupa wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek yang diteliti. Selain itu, juga diperlukan dokumentasi yang dibuat secara khusus untuk keperluan penelitian ini. Sumber utama penelitian adalah guru di Paud ABK Ceria, serta anak autis yang menjadi sasaran implementasi bermain terstruktur.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitianan ini, melainkan berasal dari dokumen atau informasi yang sudah ada sebelumnya. Sumber utama penelitian ini adalah evaluasi perkembangan anak autis yang telah dibuat oleh sekolah, serta hasil peneltian ilmiah sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu tat cara yang dapat digunkan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Wani Et Al, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku dilapangan tanpa intervensi dari peneliti[41]. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencatat apa yang mereka lihat secara langsung dari subjek penelitian oleh peneliti. Peneliti dapat mencatat dan mempertimbangkan kegiatan yang terkait dengan topik penelitian selama observasi.

[41] Wani, et al., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen," Jurnal Ilmiah Sosial dan Pendidikan 2, no. 1 (2024): 15-18.

Tabel 3. 1

Pedoman Observasi Keterampilan Sosial Anak Autis Level 1

No.	Tahapan	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi
1	Pendahuluan	Persiapan pembelajaran	Guru menyiapkan media bermain terstruktur sebelum kegiatan dimulai.
		Kondisi lingkungan	Lingkungan belajar bersih, aman, nyaman, dan minim gangguan.
		Kesiapan anak	Guru mengamati kondisi emosi, fokus, dan kesiapan anak sebelum kegiatan berlangsung.
		Penyampaian tujuan	Guru menjelaskan kegiatan bermain yang akan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak.
2	Isi	Pelaksanaan bermain terstruktur	Guru memberikan contoh cara bermain kepada anak.
			Guru memberikan instruksi secara jelas, sederhana, dan berulang apabila diperlukan.
			Guru mendampingi anak selama kegiatan bermain berlangsung.
		Interaksi sosial	Anak merespons sapaan guru.
			Anak melakukan kontak mata saat diajak berkomunikasi.
			Anak mengikuti instruksi yang diberikan guru.
			Anak mampu bermain bersama teman secara bergantian.
			Anak menunjukkan perilaku bekerja sama dalam permainan.
			Anak mampu menunggu

			giliran bermain.
		Komunikasi sosial	Anak menyampaikan keinginan secara verbal maupun nonverbal.
			Anak memberikan respons terhadap pertanyaan atau ajakan guru.
		Perilaku sosial	Anak menunjukkan sikap tenang selama kegiatan berlangsung.
			Anak mampu mengendalikan emosi ketika mengikuti permainan.
		Peran guru	Guru memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan.
			Guru memberikan motivasi dan penguatan (reinforcement) kepada anak.
			Guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.
3	Penutup	Evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.
		Umpan balik	Guru menyampaikan hasil perkembangan anak kepada orang tua melalui buku penghubung atau komunikasi langsung.
		Refleksi	Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung anatar peneliti dan responden, dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam mengenai topik yang diteliti.[42] Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan terkait alur percakapan sesuai dengan respons partisipan.

Peneliti memilih narasumber untuk penelitian berdasarkan apa yang sering dilihat oleh guru di Paud ABK Ceria dan orang tua ketika dirumah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada responden seputar anak yang diteliti, hal apa yang bisa mereka lakukan. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti perekam suara melalui ponsel dan juga mengambil foto atau video.

[42] Nasution, "*Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner*," Jurnal Teknik dan Pendidikan 5, no. 1 (2023): 12-15.

Tabel 3. 2

Pedoman Wawancara Guru

No	Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi	Item Pertanyaan	Ditujukan
	Keterampilan Sosial Anak Autis				
1.		Bidang Komunikasi Kesesuaian jawaban dengan topik percakapan yang sedang berlangsung.	Anak kadang kala memberikan jawaban yang tidak nyambung dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Misalnya pada saat ditanya tentang makan siang, anak malah menjawab soal mainannya.	1. Apakah biasanya jawaban anak sesuai dengan topik pertanyaan yang sedang berlangsung? 2. Ketika ditanya sesuatu, apakah anak sering menjawab hal yang tidak berhubungan? 3. Bagaimana respon anak ketika anda membicarakan sesuatu dengan anak?	Guru
		Kesesuaian volume suara dan gerakan tubuh saat berinteraksi	Anak terkadang memiliki gerakan tubuh yang berlebihan dan volume suara yang tidak sesuai pada saat berinteraksi. Misalnya menggoyang-goyangkan badan atau mengepak-ngepak saat berbicara.	1. Bagaimana volunme suara anak ketika berbicara dengan orang tua atau teman? 2. Apakah anak sering membuat gerakan tubuh yang berlebihan pada saat berinteraksi? 3. Apakah	Guru

				gerakan dan suara anak sesuai dengan suasana ketika berkomunikasi?	
2.		Bidang Interaksi Sosial			
		Tingkat kedekatan dengan teman pada saat bermain	Biasanya anak terlihat memperhatikan temannya bermain dari jauh, tidak mau berdekatan atau memilih bermain bersama dengan temannya.	1. Apakah anak suka melihat teman ermain dari kejauhan? 2. Apakah anak mampu mendekati teman untuk ikut bermian bersama? 3. Apakah anak merasa nyaman berada dekat dengan teman pada saat bermain?	Guru
		Mengetahui cara memulai interaksi dengan orang lain	Anak terlihat bigung atau tidak tau harus memulai interaksi dengan orang lain seperti apa.	1. Apakah anak terlihat bingung ketika ingin memulai interaksi? 2. Apakah anak tahu cara sederhana untuk memulai obrolan ataau bermain bersama? 3. Bagaimana anak ketika bereaksi ketika berada disekitaar teman yang belum anak	Guru

				kenal?	
		Jarang terlihat berkumpul dengan teman	Anak tidak sering berkumpul bersama dengan teman- temannya di waktu senggang atau pada saat istirahat. Biasanya lebih sering sendiri atau terlihat dekat dengan satu atau dua orang saja.	1.Apakah anak sering berkumpul dengan teman pada saat istirahat atau pada waktu senggang? 2.Dimana anak biasanya menghabiskan waktu saat tidak ada kegiatan terstruktur? 3.Apakah anak aktif mencari teman untuk berkumpul bersama?	Guru
3.		Bidang Perilaku			
	.	Cenderung tidak menyukai perubahan rutinitas yang biasa dilakukan.	Anak sangat terikat pada kebiasaan dan menunjukkan reaksi tidak suka atau kaget jika ada perubahan dalam jadwal atau urutan kegiatan.	1. Bagaimana reaksi anak jika ada perubahan dalam kegiatan sehari-hari atau jadwal yang biasanya dilakukan? 2. Apakah anak menuntut agar segala sesuatu dilakukan dengan cara yang sama terus menerus?	Guru
4.		Bidang Sensorik			
	.	Respons terhadap suara dan sentuhan.	Anak menunjukkan reaksi yang berlebihan atau kurang peka	1. Bagaimana reaksi anak jika mendengar suara keras	Guru

			terhadap rangsangan suara, sentuhan atau cahaya.	secara tiba-tiba? 2. Apakah anak memiliki kebiasaan khusus seperti mencium, menjilat, atau menyentuh bendad-benda tertentu?	
		Tertarik pada benda yang bergerak.	Anak sangat tertarik pada benda yang dapat berputar dan bergerak, seperti kipas angin, roda mainan atau air yang mengalir.	1. Apakah anak terlihat terpesona pada benda yang bisa bergerak atau berputar? 2. Apa yang dilakukan anak ketika menemukan benda yang menja di minat khususnya tersebut?	Guru
5.		Bidang Motorik			
		Motorik Kasar koordinasi dan keseimbanngan gerak	Kemampuan anak dalam menggunakan otot besar untuk berjalan, berlari, melompat atau melempar dan menangkap benda.	1. Bagaimana kemampuan anak dalam melakukan gerakan besar seperti, berlari, atau melompat? 2. Apakah anak mampu melakukan aktivitas fisik seperti menangkap atau melempar bola? 3. Bagaimana kondisi	Guru

				keseimbangan anak pada saat melakukan gerakan, apakah anak sering tersandung atau terjatuh?	
		Motorik Halus kemampuan grak tangan dan jari.	Kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk memegang, meronce, menyusun puzzle, memegang alat tulis atau mengancingkan baju.	1. Bagaimana kemampuan anak dalam memegang benda kecil, menyusun balok, atau memainkan puzzle? 2. Apakah anak sudah mampu melakukan kegiatan mandiri seperti membuka tutup botol atau memegang pensil? 3. Seberapa kuat dan terkoordinasi gerakan tangan dan jari anak dalam kegiatan pada saat disekolah?	Guru

3. Dokumentasi

Nasution menegaskan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai sumber data skunder yang dapat memperkuat validitas hasil penelitian dengan menyediakan bukti-bukti pendukung

berupa arsip, catatan, fotodan dokumen yang resmi.[43] Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang dapat memperkuat hasil penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Untuk penelitian ini, peneliti membutuhkan gambar aktivitas apa saja yang dilakukan pada saat anak belajar kelas dan data perkembangan apa saja kemampuan anak yang telah dicapai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pengurutan dan pengelompokkan data berdasarkan kategori. Ada empat cara melakukan analisis data:[44]

1. Pengumpulan Data

   Pengumulan data tahap awala adalah menganalisis data dan pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sebelumnya telah dilakukan.

2. Reduksi Data

   Pada tahap ini, peneliti akan menyeleksi data yang relevan dengan berfokus pada penelitian, membuang kata yang tidak diperukan, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori

[43] Nasution, M. N. "*Peran Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif*," Jurnal Ilmiah Pendidikan 5, no. 2 (2021): 89-95.

[44] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook"*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.

tertentu, seperti keterampilan social yang berkembang melalui aktivitas bermain terstruktur.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengubah data menjadi narasi, tabel atau diagram sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, misalnya berupa deskripsi perkembangan sosial anak autis sebelum dan sesudah mengikuti aktivitas bermian terstruktur.

4. Penarikan Kesimpulan

Terkahir, peneliti akan memberikan pemahaman mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, atau hubungan antar data yang sesuai dengan fokus penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, setiap data yang dikumpulkan perlu diuji agar hasil penelitian dapat dipertaanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan cara untuk menguji kepercayaan data dengan melakukan pengecekan melalui berbagai sumber, berbagai

teknnik dan berbagai waktu.[45] Dengan menggunakan triagulasi, peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, terknik keabsahan data dilakukan melalui triagulsi teknik dan sumber untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya[46]:

1. Triagulasi Teknik

   Triagulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan agar informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai objek yang diteliti.

2. Triaglasi Sumber

   Triagulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber mengenai peristiwa atau fenomena yang sama. Tujuannya agar informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung padad satu sumber, tetapi dapat saling mendukung dan memperkuat.

[45] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", ed. ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 191.

[46] Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya"*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 264.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PAUD ABK Ceria

1. Sejarah PAUD ABK Ceria

Paud ABK Ceria merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus, yang didirikan atas dasar kepedulian dan dedikasi Ibu Purwaningtyas, S.Pd.Gr. lembaga ini resmi berdiri pada tahun 2024, berawal dari layanan kunjungan rumah yang dilakukan untuk menjawab kesulitan banyak keluarga dalam mendapatkan akses penanganan yang tepat bagi anak. Berangkat dari kesadaran bahwa terapi individu saja belum cukup mengembangkan potensi anak, maka dibentuklah wadah ini agar anak-anak memiliki kesempatan belajar sekaligus bersosialisasi di lingkungan yang terstruktur dan mendukung pengembangan mereka secara optimal.

Secara geografis, lembaga ini beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Gang Burhani 1, Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasinya berada di lingkungan pemukiman yang aman dan strategis, menjadikan lembaga ini mudah di jangkau namun tetap tenang. Keberadaan PAUD ABK Ceria memiliki keistimewaan tersendiri dibanding lembaga lain di sekitarnya, karena merupakan satu-satunya tempat yang secara khusus

menyediakan layanan pendidikan dan terapi yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.[47]

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan layanan pendidikan dan terapi yang holistic guna mendukung tumbuh kembang serta kemandirian anak berkebutuhan khusus.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi SPS ABK CERIA adalah:

1) Memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatakan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuannya
2) Menumbuh kembangkan keterlampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal perawatan diri dan keterlampilan hidup sehari-hari sebagai persiapan untuk dapat hidup mandiri dilingkungnnya
3) Menumbuh kembangkan kesadaran orangtua/keluarga anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat berpartisipasi di dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlampilan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan memberikan

[47] HF.D Purwaningtyas, Spd. Gr, Wawancara, Tanggal 28 April 2026, Pukul 15:46 WIB

kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya

c. Tujuan

1) Menyelenggarakan program pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan
2) Menubuhkan kesadaran kepada masyarakat agar bisa memahami dan menghargai keberadaan individu berkebutuhan khusus
3) Memangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk merealisasikan visi dan misi satuan PAUD ABK Ceria[48]

3. Data Guru

Tabel 4. 1

Jumlah tenaga pendidik PAUD ABK Ceria

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penanggung Jawab	-	1	1
2.	Guru	1	5	6
	Jumlah	1	6	7

4. Data Siswa

Tabel 4. 2

Jumlah murid di PAUD ABK Ceria

No	Golongan	Perempuan	Laki-Laki
1.	Autis	2	3
2.	Speech Delay (Keterlambatan Bicara)	1	5
3.	ADHD	-	1[49]

[48] Lampiran Dokumen Visi Misi dan tujuan SPS PAUD ABK Ceria, Tanggal 27 April 2026

[49] Lampiran Dokumen data guru dan data siswa SPS PAUD ABK Ceria, Tanggal 27 April 2026

Dari 5 anak yang terdiagnosis autis,terdapat pembagian tingkat keparahan berdasarkan kriteria DSM-5 yaitu:

a. Level 1 (ringan / membutuhkan bantuan), yaitu terdiri dari 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki
b. Level 2 dan 3 (sedang hingga berat), yaitu 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta kesesuaian indikator keeterampilan sosial yang telah di tetapkan, penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan, observasi, dan analisis pada 3 anak autis dengan level 1 saja. Pemilihan ini dilakukan karena anak pada tingkat ini masih banyak memiliki kemampuan dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga respon terhadap metode bermain terstruktur dapat diamati dan diukur perkembangannya secara jelas.

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3

Jumlah Fasilitas di PAUD ABK Ceria

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi Tidak Baik	Ket
1.	Meja Guru	1	-	
2.	Kursi Guru	5	-	
3.	Karpet	4	-	
4.	Kursi Belajar	6	-	
5.	Meja Belajar	5	-	
6.	Lemari Mainan	2	-	
7.	Kotak Sampah	4	-	

8.	Jam Dinding	2	-	
9.	Ruang Kelas	3	-	
10.	Kipas Angin	5	-	
11	Meja Ruang Main	1	-	
12	Kursi Ruang Main	5	-	
13.	Meja Tamu	1	-	
14	Kursi Tamu	4	-	
15.	WC Guru	1	-	
16.	WC Anak	1	-	
17.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	
18.	Lemari Buku	1	-	
19.	Speaker	1	-	
20.	Rak Map Besi	2	-	
21.	Printer	2	-	
22.	CCTV	4	-	
23.	Laptop	1	-	
24.	Ruang UKS	1	-	
25.	Kasur	1	-	
26.	Lemari	1	-	
27.	Kursi	2	-	
28.	Kotak P3K	1	-	
29.	Halaman Luar	1	-	
30.	Rak Sepatu	1	-	
31.	Kotak Sampah	3	-	[50]

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

a. Perencanaan Implementasi Bermain Terstruktur

Sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu dilakukan persiapan secara matang. Guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui kondisi, kemampuan, minat, serta kesulitan yang dialami anak. Hal ini disampaikan oleh Ummi Ade sebagai berikut:

[50] Dokumen PAUD ABK Ceria 2026

"Biasanya ketika anak mendaftar, memang ada wawancara dengan orang tua terlebih dahulu mengenai anak sudah pernah dibawa ke dokter atau belum dan adakah surat dari dokter yang menjadi point tambahan untuk mengetahui kondisi anak seperti apa sebelumnya."[51]

Kemudian guru akan menjelaskan kepada orang tua untuk mengetahui tujuan yang jelas dan terukur yang akan dicapai oleh peserta didik selama 1 semester. Bisa berupa meningkatkan komunikasi, sosialnya, belajar berhitung, menulis dan membaca.

Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebelum kegiatan bermain terstruktur dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan media pembelajaran, menentukan kegiatan bermain sesuai dengan kemampuan anak, serta mengondisikan lingkungan belajar agar anak siap mengikuti pembelajaran.[52] Guru juga menyesuaikan aktivitas bermain dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terarah. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa anak autis memiliki ketertarikan serta kemampuan yang beragam satu sama lain.

Pada anak pertama, terlihat adanya ketertarikan cukup yang besar terhadap gambar hewan dan bentuk geometris, namun rentang perhatiannya relatif singkat. Oleh karena itu, anak ini dipilih kegiatan menyusun puzzle stik yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan secara bertahap, dimulai dari kemampuan

[51] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Guru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 22 April, Pukul 10:00 WIB
[52] Hasil Observasi Pada Tanggal 28 April 2026

menyusun 2 hingga 3 keping stik puzzle, kemudian secara perlahan ditingkatkan menjadi 5 keping seiring dengan kemajuan yang ditunjukkan anak.

Sementara itu, pada dua anak lainnya ditemukan kecenderungan yang berbeda, dimana mereka lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan gerakan dan melacak arah. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan untuk memberikan jenis kegiatan yang berbeda, yaitu permainan terstruktur menggelindingkan bola sensorik. Permainan ni dipilih karena dapat menyesuaikan dengan minat dan kemampuan kedua anak tersebut, sekaligus tetap mengandung unsur keteraturan dan interaksi yang diharapkan fapat melatih kemampuan sosial mereka.

Demikian pula dengan durasi pelaksanaannya. Guru merencanakan waktu kegiatan selama 45 hingga 50 menit, namun disesuaikan secara fleksibel dengan kondis anak apakah sedang dalam mood yang baik atau tidak. Sesuai yang di sampaikan oleh ummi Ade yaitu:

> "Untuk waktu belajar anak itu sekitar 45 sampai 50 menit per anak, itu juga sudah termasuk dengan hadiah yang diberikan berupa bekal mereka itu sendiri lalu seteah selesai baru boleh main di luar lagi sampai di jemput oleh orang tua."[53]

Selain itu, berdasarkan observasi guru menyiapkan alat bantu berupa kartu dan media benda yang sesuai untuk

[53] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Guru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 30 April, Pukul 11:00 WIB

memudahkan pemahaman anak terhadap urutan kegiatan yang sedang berlangsung.

b. Pelaksanaan Implementasi Bermain Terstrutur

Kegiatan bermain terstruktur dilaksanakan mengikuti rencana yang sudah disusun sebelumnya, namun tetap disesuaikan dengan kondisi anak setiap kali bertemu. Setiap sesi dimulai dengan urutan yang sama, yaitu menyiapkan ruangan, berdoa bersama, lalu menjelaskan apa saja yang akan dilakukan. Guru menggunakan gambar dan alat bantu lain sambil mengulang penjelasannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama kegiatan bermain berlangsung meja belajar hanya diletakkan alat permainan yang digunakan sehingga tidak terdapat benda lain yang dapat menghilangkan perhatian anak. Guru mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan permainan secara mandiri. Bantuan diberikan secara bertahap apabila anak benar-benar mengalami kesulitan mengikuti instruksi atau menyelesaikan permainan.[54]

Selama kegiatan berlangsung, sering kali anak mulai tidak fokus atau melakukan gerakan berulang yang menjadi kebiasaannya, untuk mengatasinya, guru akan memanggil anak

[54] Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Mei 2026

dengan nada tegas tapi tetap lembut, memperlihatkan mainan yang disukainya, atau mencontohkan kegiatan yang dilakukan berulang kali agar anak bisa mengikuti. Menurut penuturan Ummi Via:

> "ketika anak mulai tidak fokus atau sering menggerkkan tangan atau badan yang berulang, biasanya kita panggil namanya dengan nada tegas tapi bukan marah, tujuannya itu agar anak tersentak dan berhenti melakukan hal berulang lalu bisa fokus kembali ke kegiatan yang sedang dilakukan."[55]

Salah satu tantangan adalah memindahkan perhatian anak dari bermain bebas ke kegiatan yang sudah disiapkan. Namun hal ini bisa diatasi dengan cara terus memanggil nama anak dan mengingatnya dengan nada yang tegas tapi tetap menyenangkan, sehingga lama-kelamaan dia bisa kembali berkonsentrasi.

Untuk anak pertama, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun gambar dengan tema hewan, dan setiap gambar terdiri dari 6-8 keping. Guru mengatur letak posisi duduk berhadapan langsung dengan anak agar tercipta tatp muka san komunikasi yang intens. Instruksi yang diberikan secara sederhana dan diulang beberapa kali. Semua kepingnya dikumpulkan menjadi satu lalu di acak agar anak dilatih untuk memilih dan menyusun kembali gambar menjadi utuh.

[55] Vially Putri Lestari, S.Pd, Guru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 7 Mei, Pukul 08::45 WIB

Guru juga menerapkan teknik yang disebut dengan sabotase lingkungan yang bertujuan untuk memancing komunikasi. Hal ini di ungkapkan oleh Ummi Ade sebagai berikut:

> "Untuk anak dengan autis ini biasanya tidak suka dengan hal yang tidak tuntas, ketika ibu beri contoh jika salah satu dihilangkan biasanya T tidak mau menyelesaikan yang lain T harus menuntaskan yang sedang dikerjakan baru mau menyelesaikan kepingan puzzle yang lain. Cara ini efefktif untuk melatih anak agar mau berinteraksi, bukan dipaksa agar mau bicara."[56]

Sedangkan untuk dua anak lainnya, kegiatannya menggunakan permainan menggelidingkan bola sensorik. Guru terlebih dahulu memperkenaalkan alatnya dan menjelaskan cara mainnya dengan bahasa yang sederhana serta diulang-ulang. Lalu guru memperagakan cara menggerakkan bola mengikuti jalur yang ada, baru kemudian mempersilahkan anak mencobanya sendiri. Cara yang sama juga diterapkan disini ketika anak tidak fokus, guru akan memanggil namanya dan mengingatkan kembali agar tetap mengikuti kegiatan dengan senang hati.

c. Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, guru melakukan proses evaluasi yang mencakup tiga komponen utama, yaiu penilaian, umpan balik, dan refleksi. Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, setelah kegiatan pembelajaran selesi guru melakukan evaluasi

[56] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Gruru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 28 April, Pukul 09:45 WIB

dengan mencatat perkembangan seetiap anak ke dalam buku penghubung. Catatan tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan anak selama mengikuti kegiatan bermain terstruktur serta menjadi bahan komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak.[57]

1) Penilaian

Guru melakukan penilaian dengan mencatat perkembangan anak secara harian menggunakan buku penghubung. Penilaian ini difokuskan pada kemajuan individual anak dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya untuk mengukur sejauh mana perilaku atau kemandirian anak tercapai.

Gambar 4. 1

Contoh buku perkembangan anak

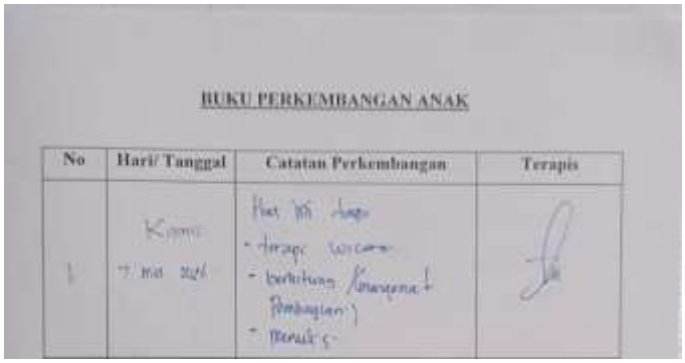
BUKU PERKEMBANGAN ANAK

No	Hari/ Tanggal	Catatan Perkembangan	Terapis
1	Kamis 7 Mei 2026	- Hari ini hanya terapi saja - berhitung (konsep pembagian) - menulis	

[57] Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Mei 2026

2) Umpan Balik

Hasil penilaian harian tersebut dituangkan ke dalam buku penghubung yang dilaporkan kepada orang tua setiap hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan antara di sekolah dan di rumah, serta membuka ruang diskusi dua arah antara guru dan orang tua.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ummi Ade dalam wawancara berikut:

> "Untuk perkembangan anak setiap hari pasti kami catat di buku penghbung. Melalui buku itu orang tua bisa mengetahui perkembangan anak di sekolah dan kami juga bisa berdiskusi jika ada hal yang perlu ditindaklanjuti di rumah."[58]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa buku penghubung digunakan sebagai sarana umpan balik antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

3) Refleksi

Berdasarkan catatan perkembangaan harian tersebut, guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetaui perkembangaan anak dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Hasil refleksi

[58] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Gruru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 4 Juni, Pukul 08:22 WIB

menjadi dasar guru dalam merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada pertemuan berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ummi Via sebagai berikut:

> "Untuk penilaian itu terfokus sama kemajuan anak di tiap pertemuan untuk mengukur perkembangan dan menentukan rencana kegiatan berikutnya. Jika anak sudah mampu biasanya kita catat di buku penghubung dan akan kita diskusikan lagi bersama dengan orang tua."[59]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap perkembangan anak, tetapi juga memanfaatkan hasil penelitian tersebut sebagai bahan refleksi untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu, hasil perkembangan anak juga dikomunikasikan kepada orang tua melalui buku penghubung.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis melalui aktivitas bermain terstruktur.

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, faktor pendukung internal dalam pelaksanaan aktivitas

[59] Vially Putri Lestari, S.Pd, Guru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 8 Mei, Pukul 10:29 WIB

bermain terstruktur meliputi kondisi emosi anak yang baik, minat anak terhadap permainan yang diberikan, serta kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran.[60] Kondisi tersebut membantu anak lebih mudah mengikuti instruksi guru dan terlibat dalam kegiatan bermain yang dirancang.

Anak yang berada dalam kondisi stabil cenderung menunjukan perhatian yang lebih baik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, ketertarikan snak terhadap media bermain yang digunakan juga memudahkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kesiapan anak dalam menerima stimulasi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan aktivitas bermain terstruktur dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ummi Ade, yang menyatakan:

> "Biasanya sebelum kegiatan, ibu melihat catatan perkembangan sebelumnya apakah sudah berkembang atau belum. Lalu mainan yang dipersiapkan tadi diperlihatkan dahulu, apakah anak sedang dalam mood yang baik atau enggak. Jika anak dalam kondisi mood yang tidak bagus, biasanya kita alihkan ke yang ia sukai dulu baru diarahkan lagi ke pembelajarannya."[61]

[60] Hasil Observasi Pada Tanggal 27 April 2026

[61] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Gruru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 13 Mei, Pukul 11:17 WIB

Berdasrkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi emosi dan kesiapan anak menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan aktivitas bermai terstruktur.

2) Eksternal

Faktor pendukung eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan media visual, peran guru, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik, tenang, dan bebas dari gangguan yang berlebihan membantu anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan. Selain itu, tersedianya media visual seperti gambar dan alat bantu pembelajaran membantu anak memahami instruksi dengan lebih mudah karena anak autis cenderung leboh responsif terhadap informasi yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung.

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru yang sabar, memahami karakteristik anak, dan memberikan arahan secara sederhana serta berulang sesuai kebutuhan anak. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting karena perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

Berdasrkan hasil penelitian, faktor penghambat yang paling dominan dalam pelaksanaan aktivitas bermain terstruktur berasal dari faktor interrnal anak. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam mempertahankan fokus, rentang perhatian yang pendek, kondisi emosi yang tidak stabil, serta perilaku berulang yang terkadang muncul selama kegiatan berlangsung.

Anak sering kali mudah kehilangan konsentrasu sehingga guru mengulang instruksi beberapa kali agar anak tetap terlibat dalam kegiatan. Selain itu, kondisi emosi anak yang tidak selalu stabil menyebabkan anak terkadang sulit diarahkan dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang sedang dilakukan.

Ketertarikan anak terhadap kegiatan juga sangat dipengaruhi oleh mood dadn kesiapan anak pada saat itu. Apabila anak dalam kondisi yang kurang baik, guru prelu melakukan penyesuaian pendekatan sebelum pembelajaran dilanjutkan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ummi Ade yang menyatakan:

> “Jika anak dalam kondisi mood yang tidak bagus, biasanya kita alihkan ke yang ia sukai dulu baru diarahkan lagi ke pembelajarannya tapi, jika sebelumnya anak memakan

yang seharusnya dilarang dan tidur nya tidak cukup itu juga jadi pemicu anak sering tidak mau mengikuti kegiatan."[62]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi emosi, kemampuan memusatkan perhatian, serta kesiapan fisik anak menjaddi hamabatan yang mempengaruhi pelaksanaan aktivitas bermain terstruktur.

2) Eksternal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, faktor penghambat ekstrenal tidak ditemukan secara dominan dalam pelaksanaan aktivitas berrmain terstruktur di PAUD ABK Ceria. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, peran guru yang aktif, serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua justru menajdi faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan.[63]

Meskipun demikian, secara teoritis faktor ekstrenal seperti dukungan keluarga, terbatasnya kesempatan bersosialisasi, serta kurang optimalnya stimulasi yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak autis .

[62] Ade Tri Yolanda, S.Psi, Gruru PAUD ABK Ceria, Wawancara, Tanggal 29 April, Pukul 09:40 WIB

[63] Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Mei 2026

C. Pembahasan

1. Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis.

Implementasi bermain terstruktur yang dilaksanakan di PAUD ABK Ceria disusun dan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip bermain terstruktur yang telah diuraikan dalam landasan teori. Menurut Yaswina dan Gusmani, bermain terstruktur adalah kegiatan yang dirancang dengan tujuan jelas, aturan sederhana, dan arahan dari pendidik agar dapat mengembangkan aspek kognitif, motorik, maupun sosial anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan di lokasi penelitian, di mana setiap kegiatan disiapkan dengan rencana yang matang, urutan langkah yang pasti, serta panduan yang jelas dari guru agar anak autis dapat mengikuti kegiatan dengan tenang dan tidak bingung. Sebagaimana diketahui, anak autis memiliki karakteristik sulit menerima perubahan dan ketidakpastian, sehingga struktur yang tegas namun menyenangkan menjadi kunci utama agar mereka merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi.

Pelaksanaan dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap perencanaan, pendahuluan, kegiatan inti, hingga evaluasi, mengikuti kerangka kerja intervensi bermain terstruktur. Pada tahap awal, anak diperkenalkan dahulu dengan alat mainan dan suasana ruangan, karena menurut teori Wing dan Gould, ciri utama anak autis adalah gangguan dalam hubungan timbal balik sosial dan kecenderungan menutup diri dari lingkungan baru. Di tahap ini, pendampingan dilakukan secara sangat dekat dan intensif. Guru menggunakan bantuan visual seperti gambar

urutan kegiatan, kartu petunjuk, serta bahasa yang sederhana dan diulang-ulang. Hal ini sesuai dengan prinsip bermain terstruktur yang menekankan penggunaan media gambar, mengingat anak autis lebih mudah memahami informasi lewat penglihatan dibandingkan penjelasan lisan semata.

Seiring berjalannya waktu, terlihat adanya perubahan nyata pada kemampuan interaksi sosial anak. Awalnya anak cenderung bermain sendiri, menghindari kontak mata, dan tidak merespons ajakan teman. Namun setelah mengikuti serangkaian kegiatan, anak mulai mau mendekat, memandang wajah lawan bicara, menunggu giliran, hingga mau berbagi alat mainan. Hal ini membuktikan pendapat Vygotsky[64] yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa sangat penting dalam pembelajaran. Melalui bermain terstruktur, anak diajak masuk ke dalam zona perkembangan terdekatnya, di mana dengan bantuan guru atau teman, mereka mampu melakukan hal yang sebelumnya sulit dilakukan sendiri. Proses ini juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura[65], di mana anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan bimbingan langsung dalam lingkungan yang teratur.

Peningkatan kemampuan ini terlihat jelas pada indikator keterampilan sosial level 1 (ringan - butuh bantuan) yang menjadi fokus penelitian. Anak yang dulunya sulit memulai interaksi, kini mulai berani menyapa atau mengajak teman bermain. Anak yang jawabannya sering

[64] Indah Pratiwi, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 120- 135

[65] Lailatul Fitriani, *Strategi Bermain Terstruktur dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kognitif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 45-68

tidak nyambung, kini mulai merespons sesuai topik pembicaraan. Perubahan ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui pengulangan kegiatan yang konsisten dan penyesuaian tingkat kesulitan permainan sesuai kemampuan anak, sebagaimana prinsip bermain terstruktur yang menyatakan kegiatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak. Ketika kegiatan disukai dan sesuai kemampuan, motivasi anak untuk terlibat dan berinteraksi akan semakin besar.

Secara keseluruhan, implementasi ini membuktikan bahwa bermain terstruktur bukan sekadar kegiatan mengisi waktu luang, melainkan metode pembelajaran yang efektif. Sesuai pendapat Montessori[66], anak akan berkembang baik jika diberikan lingkungan terorganisir, kegiatan menarik, dan kebebasan dalam batasan tertentu. Bagi anak autis, metode ini sangat tepat karena memberikan kejelasan yang mereka butuhkan, sekaligus menjadi sarana berlatih berinteraksi sosial secara bertahap, menyenangkan, dan tidak menekan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dari Neng Selmi Maharani dan Chantika Dewi yang menyatakan bahwa terapi atau bermain terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mengikuti aturan, bekerja sama, dan berkomunikasi pada anak autis.

[66] Loretta Galo-Lopez dan Lawrence C. Rubin, *Play-Based Interventions for Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders* (New York: Routledge, 2012), hlm. 45-72.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Aktivitas Bermain Terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru, pelaksanaan bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan kegiatan. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri anak serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar anak. Pembagian faktor tersebut sesuai dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak autis dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung internal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi emosi anak yang baik, kesiapan anak mengikuti pembelajaran, serta minat anak terhadap permainan yang diberikan guru. Ketika anak berada dalam kondisi yang nyaman dan memiliki ketertarikan terhadap media bermain, anak lebih mudah mengikuti arahan guru, mempertahankan perhatian, serta berpartisipasi dalam kegiatan bermain bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu mengamati kondisi anak sebelum kegiatan dimulai. Guru tidak langsung memulai

pembelajaran, tetapi terlebih dahulu melihat perkembangan anak pada pertemuan sebelumnya dan memastikan kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan. Apabila anak berada dalam kondisi emosional yang baik, proses bermain terstruktur dapat berlangsung lebih efektif karena anak lebih mudah memahami instruksi dan menunjukkan respons sosial yang positif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan kondisi emosional anak menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi bermain terstruktur. Hal ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa faktor internal meliputi karakteristik individu, kemampuan komunikasi, kondisi emosi, dan kesiapan anak dalam berinteraksi sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak autis.

2) Eksternal

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung eksternal yang berperan dalam pelaksanaan bermain terstruktur. Faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan media visual, peran guru, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Lingkungan belajar yang tenang, tertata, dan minim gangguan membantu anak berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran. Guru juga menggunakan media visual berupa gambar dan alat permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga anak lebih mudah

memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, guru memberikan arahan secara sederhana, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Bentuk pendampingan tersebut membuat anak lebih nyaman dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan bermain.

Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang penting. Komunikasi melalui buku penghubung memungkinkan guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak sehingga latihan keterampilan sosial dapat dilakukan secara berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan media visual, peran aktif guru, serta kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan bermain terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *TEACCH* yang menekankan pentingnya penataan lingkungan belajar secara terstruktur dan pemberian dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan individual anak autis.[67] Dalam konteks penelitian ini, lingkungan yang tenang dan tertata membantu anak mengikuti kegiatan secara lebih terarah, sedangkan media visual dan instruksi yang diberikan secara bertahap membantu anak memahami urutan kegiatan.

[67] Gary B. Mesibov, Victoria Shea, dan Eric Schopler, *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, 2005), hlm. 33–49.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat yang paling dominan berasal dari faktor internal anak. Hambatan tersebut berupa kesulitan mempertahankan fokus, rentang perhatian yang pendek, kondisi emosi yang tidak stabil, serta perilaku berulang yang sering muncul ketika kegiatan berlangsung.

Anak juga menunjukkan perubahan mood yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pada kondisi tertentu anak sulit diarahkan, kehilangan minat terhadap permainan, bahkan menolak mengikuti kegiatan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, kondisi fisik seperti kurang tidur dan mengonsumsi makanan tertentu juga memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan pengulangan instruksi, mengalihkan perhatian anak pada aktivitas yang disukai, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar anak kembali siap mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bermain terstruktur sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kesiapan masing-masing anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa hambatan internal pada anak autis meliputi kesulitan komunikasi, gangguan perhatian, perilaku berulang, emosi yang kurang

stabil, serta kesulitan memahami situasi sosial sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

2) Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat eksternal tidak ditemukan secara dominan dalam pelaksanaan bermain terstruktur di PAUD ABK Ceria. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah, media pembelajaran, peran guru, dan komunikasi dengan orang tua telah mendukung proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berdasarkan teori pada Bab II, faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi dari keluarga, terbatasnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta kurang optimalnya layanan pendidikan dapat menjadi hambatan dalam perkembangan keterampilan sosial anak autis. Namun, kondisi tersebut tidak ditemukan sebagai hambatan utama dalam penelitian ini karena sekolah telah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di PAUD ABK Ceria dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih banyak memengaruhi keberhasilan maupun hambatan pelaksanaan kegiatan karena berkaitan dengan karakteristik, kondisi emosi, kesiapan, dan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal berupa

lingkungan sekolah, media pembelajaran, peran guru, serta kerja sama dengan orang tua justru menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan bermain terstruktur. Dengan demikian, keberhasilan implementasi bermain terstruktur tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan anak serta dukungan lingkungan yang diberikan secara berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bermain terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru dilaksanakan mealui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan bermain terstruktur yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak serta didukung media dan arahan guru secara bertahap memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, mengikuti aturan dan menunggu giliran.

Faktor yang memengaruhi implementasi bermain terstruktur terdiri atas faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung didominasi oleh faktor eksternal, yaitu kegiatan terstruktur, media pembelajaran yang sesuai, lingkungan berlajar yang kondusif, pemahaman guru terhadap karakteristik anak, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat lebih banyak berasal dari faktor internal anak, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan, kondisi emosi yang mudah berubah, serta kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Terapis

Diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan penerapan metode bermain terstruktur, terutama dalam menjaga keteraturan kegiatan serta penggunaan media visual. Disarankan untuk lebih mengembangkan variasi teknik pembelajaran seperti teknik sabotase lingkungan agar anak lebih berani berinteraksi mandiri. Selain itu, tetaplah menjaga kesabaran dan konsistensi dalam membimbing anak, serta rutin mendokumentasikan perkembangannya sebagai bahan evaluasi kegiatan selanjutnya.

2. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dengan menerapkan pola pembiasaan dan aturan yang sama di rumah agar pembelajaran menjadi konsisten. Menjaga keteraturan dan suasana tenang di lingkungan rumah sangat diperlukan agar anak merasa nyaman dan berani berinteraksi. Teruslah memberikan dukungan dan penguatan positif kepada anak dalam proses perkembangannya.

3. Bagi Pihak Lembaga PAUD ABK Ceria

Disarankan untuk melengkapi sarana prasarana serta alat permainan edukatif guna menunjang keefektifan kegiatan. Lembaga diharapkan mengadakan pelatihan atau sosialisasi berkala bagi pendidik dan orang tua terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, serta tetap mempertahankan lingkungan sekolah yang kondusif, teratur, dan aman bagi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan waktu penelitian yang lebih lama agar hasil yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti aspek perkembangan lain selain keterampilan sosial yang berkaitan dengan metode bermain terstruktur, serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2021. Pengembangan Keterampilan Motorik Kasar dan Halus Anak Autis. Surabaya: Pena Ilmu.

Aisyah, Umi, Siti Aminah, dan Fitri Aulia. 2021. "Terapi Bermain untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung." Jurnal Konseling Pendidikan 5 (1).

Andari, Yuni. 2023. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Aktivitas Kemandirian pada Anak Penyandang Autisme. Jakarta: Deepublish.

Armanila, Sri Inda Lestari, Indah, dan Veryawan. 2023. "Perilaku Anak Autis: Perkembangan dan Penangan." Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 5 (1).

Aulia, Fitria. 2022. Pembelajaran Bagi Anak Autistic Spectrum Disorder. Bandung: Alfabeta.

Bungin, Burhan. 2020. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Daulay, Nurussakinah. 2021. Memahami Gambaran Keparahan Gejala Autis. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.

Farisiyah dan Budiarti. 2023. "Socialization Skills of Autistic Children in Inclusive Schools." JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 9 (2).

Fatmah, Nazwa Siti. 2024. "Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V." Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM) 6 (3).

Fitriani, Lailatul. 2022. Strategi Bermain Terstruktur dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kognitif Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Galo-Lopez, Loretta, dan Lawrence C. Rubin. 2012. Play-Based Interventions for Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders. New York: Routledge.

Guslinda, dkk. 2025. "Hubungan Umur dan Jenis Kelamin terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Menggunakan Instrumen ATEC." Jurnal Kesehatan Mercusuar 8 (1).

Hildayani, Rini, dkk. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Edisi 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Jasni. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." Jurnal Nakula 5 (2).

Khoirunisa, Lutfi, dkk. 2025. "Tantangan dan Strategi dalam Menangani Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme: Literatur Review." Medula 14 (10).

Mesibov, Gary B., Victoria Shea, dan Eric Schopler. 2005. The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders. New York: Springer.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nasution. 2023. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." Jurnal Teknik dan Pendidikan 5 (1).

Nasution, M. N. 2021. "Peran Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif." Jurnal Ilmiah Pendidikan 5 (2).

Nugraheni, S. A. 2012. "Menguak Belantara Autisme." Buletin Psikologi 20 (1–2).

Nurfadhillah, Septy, dkk. 2021. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota." BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains 3 (3).

Nurwita. 2024. "Pengaruh Permainan Terstruktur terhadap Kemampuan Keseimbangan Anak Usia 4–5 Tahun di RA Darussalam Purwodeso." Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation 2 (2)

Pramono, R. A. S. 2021. Perlindungan Anak di Indonesia: Tinjauan Hukum dan Kebijakan. Jakarta: Penerbit Kencana.

Pratiwi, D. 2020. Gangguan Spektrum Autisme: Pemahaman dan Penanganan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Pratiwi, Indah. 2021. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahma, A. 2020. Psikologi Bermain Anak. Jakarta: Salemba Empat.

Rahmawati, S., dan R. Hidayat. 2022. Memahami Tantangan Sosial pada Anak dengan Autisme. Yogyakarta: Pustaka Kencana.

Sari, Dewi Lestari. 2021. Perkembangan dan Intervensi Anak Autis: Pendekatan Komunikasi, Perilaku, dan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, D. 2019. "Perlindungan Hukum bagi Anak Penyandang Disabilitas." Jurnal Hukum dan Pembangunan 49 (3).

Sari, R. 2021. "Pengembangan Potensi Anak." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6 (2)

Satori dan Komariah. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi 8. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif

L

A

M

P

I

R

A

N

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 29 /In.34/FT/PP.09/01/2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An Dwicha Putri Okta Fhadilla
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 14 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **H.M Taufik Amrilah, M.Pd** — **NIP. 19900523 201903 1 006**
2. **Meri Hartati, M.Pd** — **NIP. 19870515 202321 2 065**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA	:	**Dwicha Putri Okta Fhadilla**
NIM	:	**22511007**
Judul Skripsi	:	**Implementasi Bermain Terstruktur Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di ABK Ceria Talang Rimbo Baru**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 15 Januari 2026
Dekan,

Sutarto

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG

DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Basuki Rahmat No.10 ☎ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/189 /IP/DPMPTSP/IV/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor: 424/In.34/FT/PP.00.9/04/2026 tanggal 22 April 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	:	Dwicha Putri Okta Fhadilla/ Kepahiang, 01 Oktober 2004
NPM	:	22511007
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Fakultas /Program Studi	:	Tarbiyah/ PIAUD
Judul Proposal Penelitian	:	**"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di ABK Ceria Talang Rimbo Baru"**
Lokasi Penelitian	:	PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru
Waktu Penelitian	:	22 April s.d 22 Juli 2026
Penanggung Jawab	:	Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:
a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.sp
d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 22 April 2026

An.Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Plt. Sekretaris

Achmad Faisal Adryan S.Sos
Penata Tingkat I/ III.d
NIP. 19811017 200212 1 004

Tembusan:
1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Ka PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
IAIN CURUP
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwicha Putri Okta Fhadilla
NIM : 22511007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak usia Dini
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Implementasi Bermain Terstruktur Dalam meningkatkan keterampilan sosial Anak Autis di ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Pembimbing I : H.m Taufik Amrillah, M.Pd
Pembimbing II : Meri Hartati, M.Pd
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
19/2026 /1	Tambahkan Instrumen		29/2026 /1	Tambahkan teori BK bab II.	
19/2026 /1	Tambahkan Indikator keterampilan		6/2026 /2	Tambahkan Pedoman Observasi & kisi2 wawancara	
14/2026 /4	Tambahkan Indikator Bidang.		19/2026 /2	- Indikatornya belum jelas. - Tambahkan teori	
14/2026 /4	Perbaiki Penulisan BAB II		23/2026 /2	Tambah Pedoman Observasi & kisi2 wawancara	
14/2026 /4	Tambahkan Teori		2/2026 /3	Perbaiki Indikator	
21/2026 /4	ACC Izin Penelitian		16/2026 /5	Perbaiki Pedoman wawancara	
2/2026 /6	Perbaiki bab IV		6/2026 /9	Acc Izin Penelitian.	
4/2026 /6	Perbaiki hasil Penelitian		18/2026 /5	Perbaiki bab IV	
15/2026 /6	Tambah Asesmen		2/2026 /6	Perbaiki hasil Penelitian	
30/2026 /6	Lengkapi Data		2/2026 /6	Perbaiki kembali hasil Penelitian	
2/2026 /7	Tambahkan Teori		15/2026 /6	Perbaiki sesuai Cakfa	
2/2026 /7	Perbaiki Abstrak		22/2026 /6	Perbaiki kembali hasil Penelitian	
7/2026 /7	Perbaiki Kesimpulan		29/2026 /6	Pembahasa tambahkan teori - perbaiki abstrak	
7/2026 /7	Tambahkan Lampiran		29/2026 /6	Perbaiki cabstrak	
9/2026 /7	Perbaiki Typo Penulisan dan Penomeran.		6/2026 /7	Acc Ujian Skripsi	
9/2026 /7	Acc Ujian Skripsi				

Curup, Senin 6 Juli 2026

Pembimbing I,

H.m Taufik Amrillah, M.Pd
NIP 199005232019031006

Pembimbing II,

Meri Hartati, M.Pd
NIP 198705152023212065

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangan/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

SURAT KETERANGAN
TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H.Fd. Purwaningtyas, S.Pd.Gr

Jabatan : Penanggung Jawab PAUD ABK Ceria

Instansi : PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dwicha Putri Okta Fhadilla

NIM : 22511007

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Benar telah melaksanakan kegiatan wawancara di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Talang Rimbo Baru, 13 Juli 2026

Mengetahui,

Penanggung Jawab PAUD ABK Ceria

(H.Fd. Purwaningtyas, S.Pd.Gr)

SURAT KETERANGAN
TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Tri Yolanda, S.Psi

Jabatan : Guru Kelas PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Instansi : PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dwicha Putri Okta Fhadilla

NIM : 22511007

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Benar telah melaksanakan kegiatan wawancara di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Talang Rimbo Baru, 13 Juli 2026

Mengetahui,
Kepala PAUD ABK Ceria

(Ceceh Putri Puspitasari, S.Pd)

Yang Menerangkan,

(Ade Tri Yolanda, S.Psi)

SURAT KETERANGAN
TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vially Putri Lestari, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Instansi : PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dwicha Putri Okta Fhadilla

NIM : 22511007

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Benar telah melaksanakan kegiatan wawancara di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di PAUD ABK Ceria Talang Rimbo Baru."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Talang Rimbo Baru, 13 Juli 2026

Mengetahui,
Kepala PAUD ABK Ceria

(Cecen Putri Puspitasari, S.Pd)

Yang Menerangkan,

(Vially Putri Lestari, S.Pd)

HASIL WAWANCARA

Judul: “Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di ABK Ceria Talang Rimbo Baru”

No.	Informan	Tanggal/ Waktu	Fokus Wawancara	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	HF.D Purwaningtyas, S.Pd., Gr. (Penanggung Jawab PAUD ABK Ceria)	28 April 2026 15.46 WIB	Gambaran umum dan keberadaan lembaga	Bagaimana gambaran umum PAUD ABK Ceria dan apa yang menjadi keistimewaan lembaga ini dibandingkan lembaga lain di sekitarnya?	PAUD ABK Ceria beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Gang Burhani 1, Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lembaga ini memberikan layanan pendidikan dan terapi yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.
2	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK Ceria)	22 April 2026 10.00 WIB	Identifikasi kebutuhan anak	Bagaimana guru mengetahui kondisi dan kebutuhan anak sebelum menentukan kegiatan pembelajaran atau bermain terstruktur?	“Biasanya ketika anak mendaftar, memang ada wawancara dengan orang tua terlebih dahulu mengenai anak sudah pernah dibawa ke dokter atau belum dan adakah surat dari dokter yang menjadi point tambahan untuk mengetahui kondisi anak seperti apa sebelumnya.”
3	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK	30 April 2026 11.00 WIB	Perencanaan durasi kegiatan	Berapa lama waktu belajar anak dan bagaimana kegiatan setelah sesi pembelajaran	“Untuk waktu belajar anak itu sekitar 45 sampai 50 menit per anak, itu juga sudah termasuk dengan hadiah yang

	Ceria)			selesai?	diberikan berupa bekal mereka itu sendiri lalu setelah selesai baru boleh main di luar lagi sampai dijemput oleh orang tua.”
4	Vially Putri Lestari, S.Pd (Guru PAUD ABK Ceria)	7 Mei 2026 08.45 WIB	Mengatasi anak yang kehilangan fokus	Apa yang dilakukan guru ketika anak mulai tidak fokus atau menunjukkan gerakan berulang selama kegiatan berlangsung?	“Ketika anak mulai tidak fokus atau sering menggerakkan tangan atau badan yang berulang, biasanya kita panggil namanya dengan nada tegas tapi bukan marah, tujuannya itu agar anak tersentak dan berhenti melakukan hal berulang lalu bisa fokus kembali ke kegiatan yang sedang dilakukan.”
5	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK Ceria)	28 April 2026 09.45 WIB	Pelaksanaan permainan puzzle terstruktur	Bagaimana respons anak autis ketika mengerjakan permainan puzzle yang belum tuntas dan bagaimana kegiatan tersebut digunakan untuk melatih interaksi?	“Untuk anak dengan autis ini biasanya tidak suka dengan hal yang tidak tuntas, ketika ibu beri contoh jika salah satu dihilangkan biasanya T tidak mau menyelesaikan yang lain. T harus menuntaskan yang sedang dikerjakan baru mau menyelesaikan kepingan puzzle yang lain. Cara ini efektif untuk melatih anak agar mau berinteraksi, bukan dipaksa agar mau bicara.”
6	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK Ceria)	4 Juni 2026 08.22 WIB	Umpan balik dan komunikasi orang tua	Bagaimana perkembangan anak dicatat dan disampaikan kepada orang tua?	“Untuk perkembangan anak setiap hari pasti kami catat di buku penghubung. Melalui buku itu orang tua bisa mengetahui perkembangan anak di sekolah dan kami juga bisa berdiskusi jika ada hal yang perlu ditindaklanjuti di

					rumah.”
7	Vially Putri Lestari, S.Pd (Guru PAUD ABK Ceria)	8 Mei 2026 10.29 WIB	Penilaian dan refleksi pembelajaran	Bagaimana guru melakukan penilaian perkembangan anak dan menentukan kegiatan berikutnya?	“Untuk penilaian itu terfokus sama kemajuan anak di tiap pertemuan untuk mengukur perkembangan dan menentukan rencana kegiatan berikutnya. Jika anak sudah mampu biasanya kita catat di buku penghubung dan akan kita diskusikan lagi bersama dengan orang tua.”
8	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK Ceria)	13 Mei 2026 11.17 WIB	Faktor pendukung internal	Bagaimana guru mempersiapkan kegiatan dan menyesuaikannya dengan kondisi emosi serta kesiapan anak?	“Biasanya sebelum kegiatan, ibu melihat catatan perkembangan sebelumnya apakah sudah berkembang atau belum. Lalu mainan yang dipersiapkan tadi diperlihatkan dahulu, apakah anak sedang dalam mood yang baik atau enggak. Jika anak dalam kondisi mood yang tidak bagus, biasanya kita alihkan ke yang ia sukai dulu baru diarahkan lagi ke pembelajarannya.”
9	Ade Tri Yolanda, S.Psi (Guru PAUD ABK Ceria)	29 April 2026 09.40 WIB	Faktor penghambat internal	Apa yang dilakukan guru ketika mood anak kurang baik dan faktor apa yang dapat memengaruhi kesiapan anak mengikuti kegiatan?	“Jika anak dalam kondisi mood yang tidak bagus, biasanya kita alihkan ke yang ia sukai dulu baru diarahkan lagi ke pembelajarannya tapi, jika sebelumnya anak memakan yang seharusnya dilarang dan tidurnya tidak cukup itu juga jadi pemicu anak sering tidak mau mengikuti kegiatan.”

Lampiran Dokumen Buku Penghubung

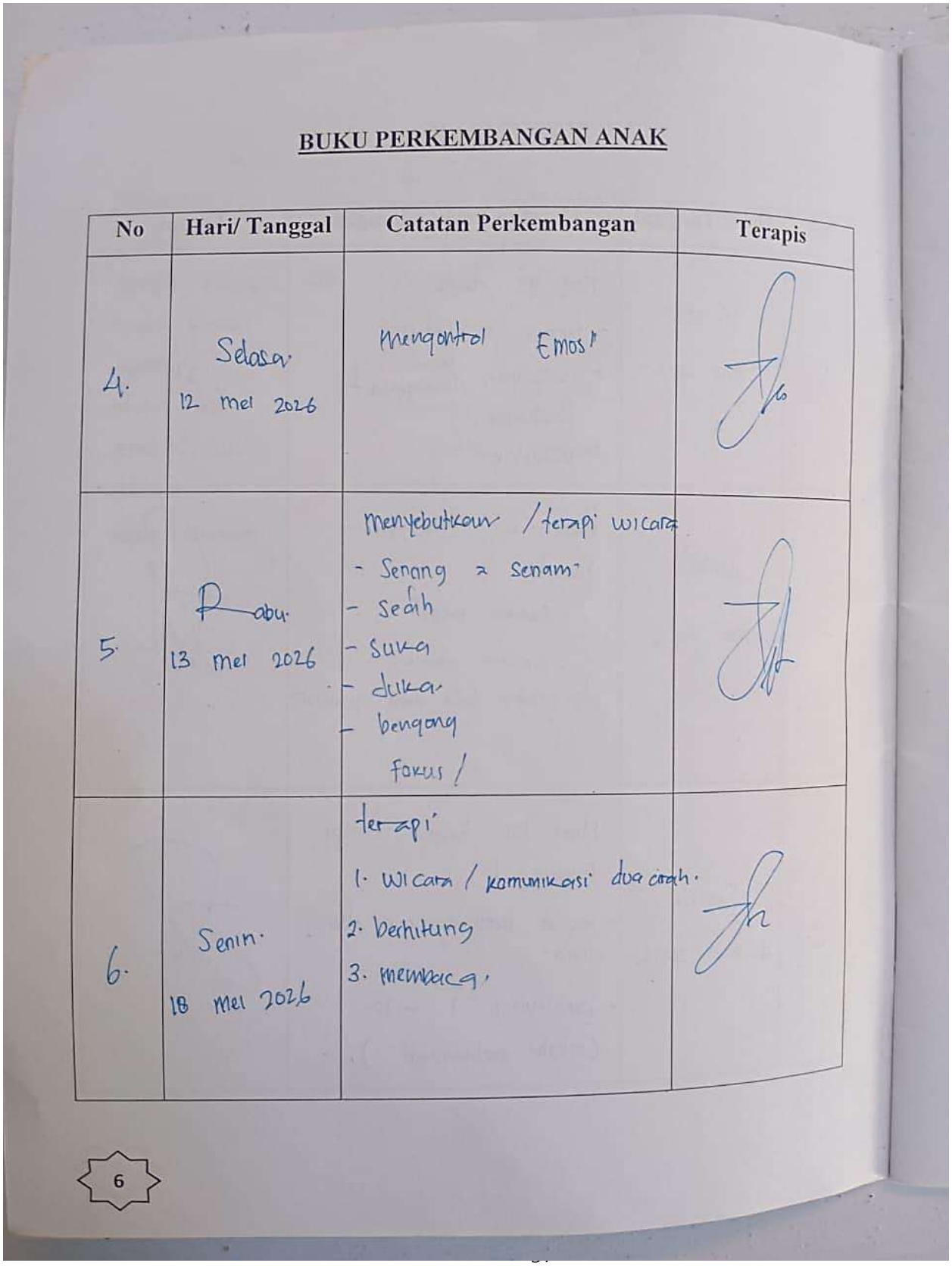

BUKU PERKEMBANGAN ANAK

No	Hari/ Tanggal	Catatan Perkembangan	Terapis
4.	Selasa. 12 mei 2026	mengontrol Emosi	
5.	Rabu. 13 mei 2026	menyebutkan / terapi wicara - Senang = senam - sedih - suka - duka. - bengong fokus /	
6.	Senin. 18 mei 2026	terapi 1. wicara / komunikasi dua arah. 2. berhitung 3. membaca.	

6

BUKU PERKEMBANGAN ANAK

No	Hari/ Tanggal	Catatan Perkembangan	Terapis
1.	Kamis. 7 mei 2026.	Hari ini tanpa - terapi wicara. - berhitung (Mengenal Pembagian.) - menulis.	
2.	Jumat 8 mei 2026	Hari ini kegiatan jumat - senam pagi - senam otak dg media bola dan gambar	
3.	Senin. 11 mei 2026	Hari ini tanpa terapi. - Emosional - mulai berkomunikasi dua arah. - berhitung 1 — 10. (masih melanjutkan).	

BUKU PERKEMBANGAN ANAK

No	Hari/ Tanggal	Catatan Perkembangan	Terapis
7.	Selasa 19 mei 2026	terapi Hari ini - membaca - menulis - Komunikasi dua arah.	
8	Rabu 20 mei 2026	terapi lagi - membaca - fokus - komunikasi dua arah	
9.	Kamis 21 mei 2026	terapi lagi hari ini - fokus - mengenal pohon Alpad - berhitung	

7

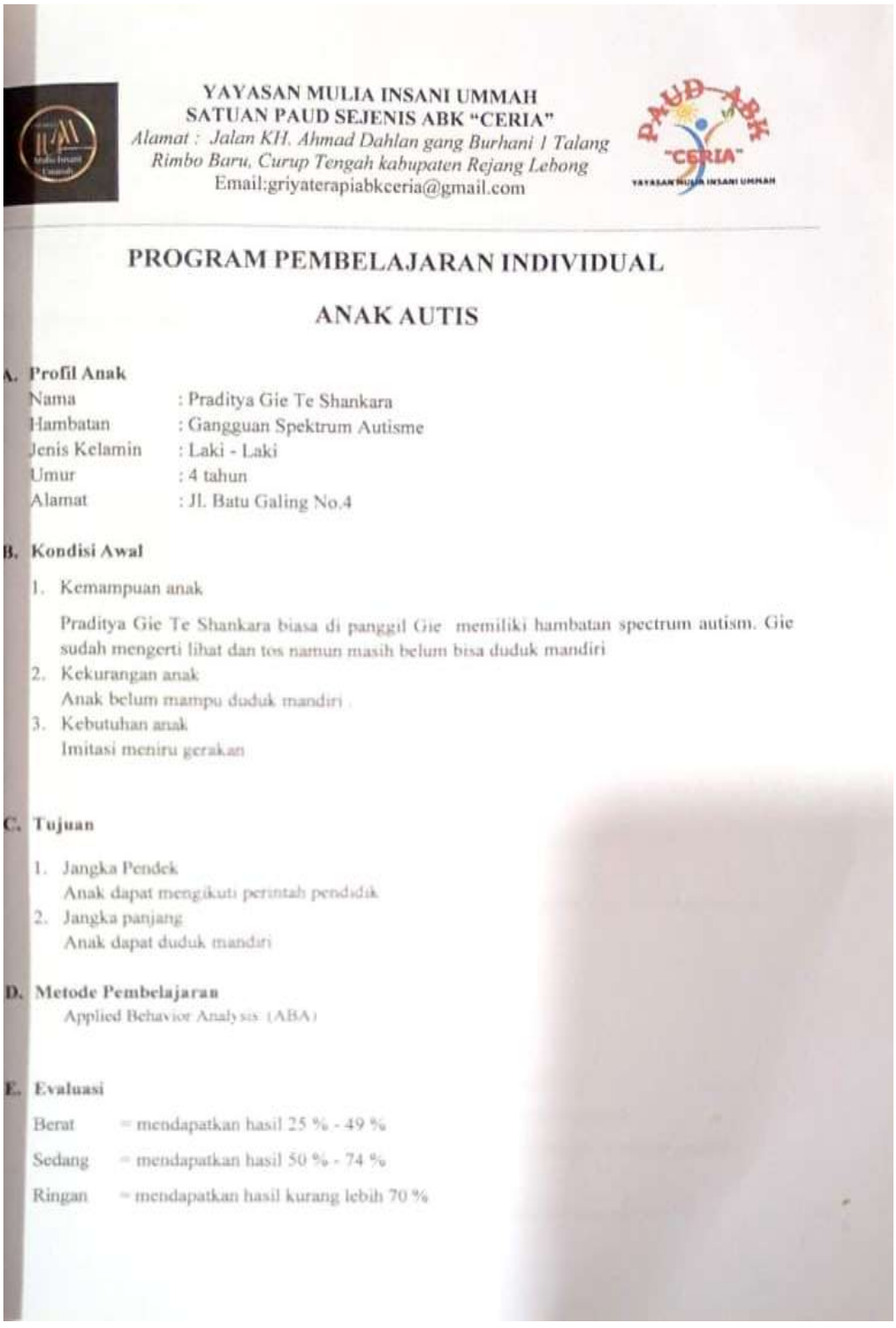

YAYASAN MULIA INSANI UMMAH
SATUAN PAUD SEJENIS ABK "CERIA"
Alamat : Jalan KH. Ahmad Dahlan gang Burhani 1 Talang Rimbo Baru, Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong
Email:griyaterapiabkceria@gmail.com

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

ANAK AUTIS

A. Profil Anak

Nama	: Praditya Gie Te Shankara
Hambatan	: Gangguan Spektrum Autisme
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Umur	: 4 tahun
Alamat	: Jl. Batu Galing No.4

B. Kondisi Awal

1. Kemampuan anak

   Praditya Gie Te Shankara biasa di panggil Gie memiliki hambatan spectrum autism. Gie sudah mengerti lihat dan tos namun masih belum bisa duduk mandiri
2. Kekurangan anak
   Anak belum mampu duduk mandiri .
3. Kebutuhan anak
   Imitasi meniru gerakan

C. Tujuan

1. Jangka Pendek
   Anak dapat mengikuti perintah pendidik
2. Jangka panjang
   Anak dapat duduk mandiri

D. Metode Pembelajaran

Applied Behavior Analysis (ABA)

E. Evaluasi

Berat	= mendapatkan hasil 25 % - 49 %
Sedang	= mendapatkan hasil 50 % - 74 %
Ringan	= mendapatkan hasil kurang lebih 70 %

F. Waktu Pelaksanaan

Selama 6 pertemuan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.

G. Target

Dengan ini diharapkan anak mencapai skor 75 % sehingga tidak lagi memerlukan program khusus

H. Tim yang Terlibat

a. Terapis
b. Anak

I. Task Analisis

No.	Langkah Kegiatan	Evaluasi Pertemuan						Ket.
		1	2	3	4	5	6	
1.	Ketahan duduk							
2.	Mendengarkan intruksi pendidik							
3.	Melihat pendidik							
4.	Mendengarkan perintah tiru							
5.	Melihat perintah tiru							
6.	Meniru gerakan buka mulut							
7.	reinforcement berupa "tos"							
8.	Pengulangan							
Hasil pencapaian								

J. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
   a. Pendidik mengucapkan salam, menyapa, dan mendata kehadiran anak
   b. Pendidik mengajak anak berdoa sebelum belajar
   c. Pendidik memberi motivasi kepada anak untuk belajar dengan yel-yel semangat
   d. Pendidik mengajak fokus untuk kontak mata

2. Kegiatan Inti
   a. Pendidik menyiapkan ruangan
   b. Pendidik menginstruksikan anak untuk duduk
   c. Pendidik meminta anak untuk melihat kearah pendidik
   d. Pendidik meminta anak untuk mendengarkan perintah pendidik
   e. Anak diminta untuk menirukan buka mulut seperti yang dicontohkan pendidik
   f. Mengulangi langkah 1 - 3
   g. Setelah permainan selesai anak di berikan reinforcement berupa "tos"

3. Penutup

   a. Mengulas pelajaran hari ini dan menyimpulkan pelajaran

   b. Mengajak anak berdo'a menurut agama dan keyakinan masing- masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)

K. Rekomendasi

1. Jika Gie mampu duduk mandiri dalam 6 kali pertemuan maka dilanjutkan program imitasi meniru,
2. Jika Gie tidak mampu duduk mandiri dalam 6 kali pertemuan maka pembelajaran di ulang dari langkah pertama dengan metode yang sama atau mengganti metodenya dengan metode lain

Rejang Lebong, Juli 2024
Pendidik

Cecih Putih Puspitasari, S.Pd

YAYASAN MULIA INSANI UMMAH
GRIYA TERAPI ABK "CERIA"
Alamat : Jalan KH. Ahmad Dahlan gang Burhani I Talang Rimbo Baru, Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong
Email:griyaterapiabkceria@gmail.com

PROGRAM CAPAIAN TERAPI BULANAN

AUTIS USIA PAUD

Nama Anak :

Tanggal Assesmen :

Terapis :

Program Jangka Pendek Bulan Ke-1

No	Aspek Perkembangan	Penilaian			Keterangan
		M	MB	TM	
1.	**Bahasa – Komunikasi**				
	a. Menggunakan kalimat 3 kata secara konsisten				
	b. Menjawab pertanyaan sederhana dengan kalimat				
	c. Menceritakan gambar sederhana				
	d. Menggunakan kosakata bahasa Inggris (warna/benda)				
	e. Memulai percakapan singkat				
2.	**Emosional – Sosial – Kemandirian**				
	a. Duduk fokus dan rapi selama 5 – 7 menit				
	b. Mengikuti aturan terapis				
	c. Mengikuti arahan tanpa penolakan				
	d. Menunggu giliran dengan pengingat verbal				

	e. Transisi aktivitas dengan visual dan verbal				
3.	**Kognitif**				
	a. Fokus pada aktivitas selama 5 – 7 menit				
	b. Mengikuti instruksi 2 langkah				
	c. Mencocokan warna dan bentuk lebih dari 2 pilihan				
	d. Membaca kata sederhana				
	e. Menyelesaikan tugas hingga selesai				
4.	**Fisik – Motorik**				
	• **Motorik Halus**				
	a. Memegang pensil dengan posisi tepat				
	b. Menebalkan garis lurus dan melengkung				
	c. Menulis huruf dengan contoh				
	d. Mewarnai bentuk sederhana				
	e. Koordinasi mata-tangan saat menulis				
	• **Motorik Kasar**				
	a. Melomptan ke depan				
	b. Melompat dan menangkap bola				
	c. Berjalan mengikuti garis				
5.	**Bina Diri**				
	a. Makan secara mandiri				
	b. Mencuci tangan secara mandiri				
	c. Memakai sepatu tanpa bantuan				
	d. Merapikan alat sekolah				
	e. Mengikuti rutinitas terapi				

Kriteria Penilaian

- M (Mampu) : Skor 2
- MB (Mampu dengan Bantuan) : Skor 1
- TM (Tidak Mampu) : Skor 0

Persentase Kemampuan $= \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ keseluruhan} \times 100\%$

No	Presentase Pencapaian	Kriteria
1.	85% - 100%	Sangat Baik
2.	66% - 84%	Baik
3.	51% - 65%	Cukup
4.	35% - 50%	Kurang Baik
5.	0% - 35%	Tidak Baik

Deskripsi Hasil Capaian Program Bulanan

Mengetahui,
Pengelola

Terapis

Hfd. Purwaningtyas, S.Pd, Gr.

.....

YAYASAN MULIA INSANI UMMAH
GRIYA TERAPI ABK "CERIA"
Alamat : Jalan KH. Ahmad Dahlan gang Burhani 1 Talang Rimba Baru, Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong
Email griyaterapiabkceria@gmail.com

PROGRAM CAPAIAN

Identitas Anak

Nama : Aldino Arta Hutabarat
Usia : 5 tahun
Hambatan : Autisme
Terapis : Kamilah Septi Farhani, S.Pd.

A. Bahasa / Komunikasi

No	Aspek	Materi	Tanggal Mulai	Tanggal tercapai
1.	Menyebutkan hal tentang diri sendiri	Menyebutkan nama lengkap	04-11-2024.	11-12-2024
		Menyebutkan jenis kelamin	05-11-2024	11-12-2024
		Menyebutkan umur	11-11-2024	17-12-2024
2.	Bicara tentang kondisi-kondisi imajinasi	Menceritakan coretannya dikertas	12-12-2024	17-12-2024
		Menjelaskan harapannya dimasa depan	18-11-2024	23-12-2024

B. Sosial / Emosional

No	Aspek	Materi	Tanggal Mulai	Tanggal tercapai
1.	Bergiliran saat bermain	Meminjamkan mainan yang sedang digunakannya	04-11-2024	11-11-2024
		Memainkan mainan pada saat gilirannya	05-11-2024.	01-12-2024
2.	Berkerja sama dengan anak-anak lain	Mengajak teman membereskan mainan setelah digunakan	15-11-2024.	01-01-2025
		Bekerja sama memindahkan suatu barang berat Bersama teman	18-11-2024	08-01-2025

C. Kognitive

No	Aspek	Materi	Tanggal Mulai	Tanggal tercapai
1.	Mengurutkan benda dari yang ringan ke yang berat	Mengurutkan gelas yang ringan dan yang berat	18-11-2024.	18-11-2024
		Mengurutkan ember dari yang ringan ke yang berat	26-11-2024	09-12-2024
		Mengurutkan kursi dari yang ringan ke yang berat	26-11-2024.	09-12-2024.
		Mengurutkan buku dari yang ringan ke yang berat	25-11-2024	26-12-2024
2.	Mengetahui perbandingan 3 benda yang berbeda Panjang	Membandingkan 3 tali dengan ukuran Panjang yang beda	18-11-2024	27-11-2024.
		Membedakan 3 pensil dengan ukuran Panjang yang berbeda	09-12-2024.	27-11-2024
		Membandingklan 3 lidi dengan ukuran Panjang yang berbeda	09-12-2024	27/11-2024

D. Gerak / perkembangan

No	Aspek	Materi	Tanggal Mulai	Tanggal tercapai
1.	Motorik Halus	Menggunting kertas menjadi 2 bagian	04-11-2024.	18-11-2024.
		Menggunting kertas menjadi 3 bagian	09-12-2024	24-12-2024
		Menggunting gambar berpola	10-11-2024	21-11-2024
		Menggunting kertas tanpa pola	10-11-2024	21-11-2024
2.	Motorik kasar	Menangkap bola	09-11-2024.	09-11-2024
		Menendang bola	09-11-2024	09-11-2024
		Melempar bola	09-11-2024	09-11-2024

E. Kemandirian

No	Aspek	Materi	Tanggal Mulai	Tanggal tercapai
1.	Toilet Traning	Membuka pintu kamar mandi	04-11-2024	05-11-2024.
		Menutup pintu kamar mandi	04-11-2024	05-11-2024.
		Berdiri jongkok di atas kloset	04-11-2024	05-11-2024.

		Duduk di WC		
		Menyemprot menggunakan alat semprot	23-11-2024	24-11-2024
		Menyiram air menggunakan gayung	17-12-2024	17-12-2024
		Menggosok/mencebok membersihkan kotoran	17-12-2024	18-12-2024
2.	Menyimpan barang sendiri	Menyimpan sendal di rak	04-11-2024	05-11-2024
		Menyimpan tas di atas meja	04-11-2024	05-11-2024
		Memasukan buku kedalam tas	04-11-2024	05-11-2024

Rejang Lebong, November 2024

Mengetahui
Pengelola

H.Fd. Purwaningtyas, S.Pd.

Terapis

Kamilah Septi Farhani, S.Pd.

Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

PROSEDUR OPERASI STANDAR
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF

PROGRAM
PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2018

Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

Program Pembelajaran Individual

Diterbitkan oleh:
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

viii- 30 Hlm + Foto; 21 x 28,5 cm

ISBN:
978-602-6964-15-1

Pengarah:
Ir. Harris Iskandar, Ph.D

Penyunting:
Dr. Muhammad Hasbi
Dra. Kamsiati Retnaningsih, M.Pd

Tim Penulis:
Indra Jaya
Rahmita P. Soendjojo
Heri Pujiastuti
Maleta Wahyuni

Desain/Layout:
Yulianto

Foto-Foto:
Dokumen Dit. Pembinaan PAUD

Sekretariat:
Noor Ilhani Saputra
Dizi Tri Rakhmawati

Kata Sambutan

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hak memperoleh pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak". Pada tataran internasional, dikenal adanya Konvensi Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, sebagai sebuah Pakta Internasional tentang "Pemenuhan hak-hak Warga Negara". Salah satu pasal dalam konvensi tersebut adalah pengakuan hak-hak warga negara dalam pendidikan yang disahkan pada Tahun 1966. Dimotori pula Konvensi Internasional dalam bidang Pendidikan di Dakar, Senegal Afrika Selatan tahun 2000 telah mengamanatkan semua negara untuk wajib memberikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga.

Indonesia juga turut terlibat dalam kesepakatan SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015. Sebagai tindak lanjut, Presiden telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu dari 17 tujuan yang akan dicapai adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan berkeadilan untuk mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Penyusunan Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan upaya untuk menata pemenuhan hak memperoleh pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memperoleh layanan yang berkualitas, inklusif dan berkeadilan. POS ini diharapkan dapat memberikan pelaksanaan pembelajaran yang mampu membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih komplek sejak awal, sehingga mereka mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Tanggung jawab dalam memberikan layanan ini harus dipikul bersama antara pemerintah, pengelola/ lembaga PAUD inklusif, orang tua, serta masyarakat.

Saya memberikan penghargaan kepada Direktorat Pembinaan PAUD yang telah menyusun POS PAUD Inklusif, di tengah-tengah belum tersedianya buku PAUD Inklusif, untuk memudahkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada anak berkebutuhan khusus. Semoga kehadiran POS ini mampu memberi kontribusi memberikan terselenggaranya layanan PAUD inklusif yang berkualitas.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS,

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
NIP 196204291986011001

Kata Pengantar

Pendidikan inklusif telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak terelakan. Beberapa regulasi yang berkaitan dengan inklusi telah tersedia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009. Regulasi ini berlaku mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan pedoman dalam melaksanakan identifikasi dan assesmen, melaksanakan pembelajaran, melakukan bimbingan, menyediakan sarana dan prasarana, yang mengacu pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan teori, filosofi, dan landasan pengembangan kurikulum 2013 PAUD. POS PAUD Inklusif ini disusun secara sederhana, menarik, ramah, dan aplikatif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD yang memiliki potensidan kondisi beragam, untuk dapat dijadikan rujukan sesuai dengan kajian-kajian yang melatarbelanginya.

POS PAUD Inklusif ini memungkinkan untuk dilakukan penyesuaian lebih lanjut sesuai dengan konteks, asteksi, dan budaya setempat, serta sangat terbuka untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Terima kasih kepada penyusun, penelaah, penyunting, dan semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan POS PAUD Inklusif ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan anak usia dini.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Muhammad Hasbi, M. Pd
NIP 197306231998031001

Daftar Isi

Kata Sambutan iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi v
Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Penulisan 1
C. Isi Bahan Ajar 2
Program Pembelajaran Individual 3
A. Pengertian 3
B. Tujuan 4
C. Langkah-Langkah Menyusunan PPI 4
D. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Individual 7
Program Khusus 9
Penutup 16
Daftar Pustaka 17

"Anak-anak harus dididik,
tapi mereka harus ditinggalkan untuk
mendidik dirinya sendiri"

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan untuk semua (*Education for All*) mencanangkan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah regular. Hal ini membuka kesempatan bagi mereka untuk belajar bersama dengan mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu diselenggarakanlah pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif yang telah dicanangkan melalui berbagai deklarasi dan dipertuat oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 Sisdiknas, mendorong semua pihak yang bergerak di bidang pendidikan untuk menyukseskannya. Pelaksanaan pendidikan inklusif harus dimulai sejak usia dini, untuk itu harus dimulai dari lembaga PAUD.

Meskipun selama ini beberapa panduan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif sudah ada, namun panduan untuk lembaga PAUD inklusif belum ada. Hal ini menyulitkan para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Berdasarkan hal itu, maka Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat merasa adalam dalam buku panduan PAUD inklusif. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang dapat digunakan dalam PAUD inklusif.

Pendidikan inklusif menyarankan pembelajaran individual, sehingga bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang dilakukan untuk Program Pembelajaran Harian Individual (RPPHI). Bahan ajar ini disusun sekaligus bersama dengan Prosedur Operasi Standar (POS) agar para pendidik PAUD inklusif dapat lebih mudah melaksanakan di lembaga mereka.

B. Tujuan Penulisan

1. Sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran dan atau pengembangan semua aspek pada anak usia dini berdasarkan hasil identifikasi dan Asesmen Anak Usia Dini (AUD) yang dijadikan dikembangkan melalui program pembelajaran individual.
2. Sebagai panduan untuk mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Individual (RPPHI).

C. Isi Bahan Ajar

Bahan ajar yang disusun ini berisi konsep program pembelajaran individual anak usia dini berkebutuhan khusus, prosedur PPI, dan pengembangan PPI.

Program Pembelajaran Individual

A. Pengertian

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus usia dini adalah dengan memberikan program pendidikan yang diindividualkan. Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak. PPI merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang beragam heterogen, baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Melalui program pembelajaran yang diindividualisasikan ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal. PPI merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan anak. PPI disusun oleh satu tim, semuanya bertanggung jawab terhadap program.

Berikut bagan tentang kebutuhan program pembelajaran individual.

Bagan 1. Alur pembelajaran ABK di PAUD inklusif

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran atau pengembangan pada PAUD inklusif dimulai dari identifikasi untuk mengetahui apakah anak tersebut termasuk Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus atau bukan. Setelah diketahui bahwa anak tersebut ABK selanjutnya dilakukan assesmen untuk mengetahui kelebihan/kekuatan, kekurangan/kelemahan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus disetiap aspek perkembangan. Hasil assesmen tersebut digambarkan dalam profile anak kemudian dibuat program pembelajaran individual yang digambarkan juga secara rinci dalam RPPH, dan RPPH tersebut dilaksanakan pembelajaran kemudian dilakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Sekurang-kurangnya ada tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara professional, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: (1) mengasesmen kemampuan akademik, dan non akademik, (2) Menyusukan Program Pembelajaran Individual (PPI), dan (3) melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

B. Tujuan

Tujuan dari Program Pembelajaran Individual adalah sebagai berikut:

- Membantu guru mengadaptasikan program umum/program khusus bagi ABK yg Ditemukan kekuatan, keterlahan, atau minat mereka.
- Memberikan layanan pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini.
- Memberikan bantuan berupa bimbingan fleksibel terhadap anak dan orangtua.

C. Langkah-Langkah Merumuskan PPI

Menurut Kitano dan Kirby (1986) dalam Mulyono Abdulrahman (2005) ada lima langkah dalam merumuskan program pembelajaran individual:

1. Membentuk tim PPI, tim penyusun PPI terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi anak. Tim PPI ini bertanggungjawab atas program yang dirancang bersama.
2. Menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak dari berbagai aspek perkembangan; emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, fisik motorik dan can-can serta program khusus.
3. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.
4. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan
5. Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.

Dalam PPI menurut Kitano dan Kirby terdalamnya memuat lima pernyataan, yaitu:

1. Identitas anak
2. Taraf kemampuan anak usia dini saat ini
3. Tujuan umum yang akan dicapai dalam satu tahun (tujuan jangka panjang).
4. Tujuan jangka pendek atau tujuan pembelajaran khusus
5. Proyeksi waktu pelaksanaan program
6. Pendekatan & metode
7. Prosedur evaluasi

FORMAT PENGEMBANGAN PPI

Nama lengkap	:	
Nama Anak	:	
Tanggal Lahir Anak	:	
Tanggal Pertemuan Tim PPI	:	
Tanggal penempatan di kelas	:	
Tanggal berakhir	:	

Rangkuman Hasil Asesmen

No.	Aspek Perkembangan	Kekuatan	Kelemahan	Kebutuhan
1.	Kognitif	Anak dapat menyebutkan nama-nama buah, hewan dan beberapa alat permainan	Belum mampu membedakan 2 objek lebih besar atau lebih panjang	Membedakan 2 objek lebih besar atau lebih panjang
2.	Komunikasi	Dapat menunjukkan anggota tubuh	AUD belum dapat melakukan instruksi sederhana seperti taruh buku di atas meja atau taruh sepatu di bawah kursi yang diberikan tanpa bantuan	Memahami instruksi sederhana
3.	Sosial & Emosi	Perkembangan moral, kognitif, komunikasi, aspirasi mahir sukli-sosial perkembangan	Belum mau menyapa teman disengkap pada pelajaran identifikasi Potensi AUD anak tingkatan usia AUD (6-8)	Melakukan pertemuan di dalam dan di luar kelas
4.	Fisik dan Motorik	Dapat berjalan lurus	Belum mampu naik turun tangga	mampu naik turun tangga
5.	Program Khusus	Untuk anak autis Program khusus mencakup aspek perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, serta fisik dan motorik.		

Tujuan

Aspek Perkembangan	Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek
Kognisi	AUD dapat membedakan membedakan 2 objek lebih	1. AUD dapat membedakan kata lebih besar atau lebih kecil dengan media gambar binatang 2. AUD dapat membedakannya lebih besar atau lebih kecil dengan media gambar buah. 3. AUD dapat membedakan kata lebih panjang atau lebih incil menggunakan media alat permainan 4. AUD dapat membedakan kata lebih panjang atau lebih pendek menggunakan benda nyata di sekitar
Komunikasi	AUD memahami instruksi sederhana yang diberikan	1. Mengambil benda benda yang ada di lingkungan anak 2. Menunjuk bunga, anak, buah, dapat dan belakang 3. Menirukan puisi benda benda disana, buah, dapat, dan belakang
Sosial & Emosi	AUD dapat menyapa di kelas dan di luar kelas secara mandiri	1. AUD dapat berselawan dengan guru bekerja lebih mandi di sekolah kelas 2. AUD dapat berselawan dengan teman temannya 3. AUD dapat membuka sapaan terlebi dirapa oleh guru 4. AUD dapat menyapa teman yang sudah dikenalnya 5. AUD dapat menyapa guru kelas ketika bertemu dengan guru kelas
Fisik dan Motorik	AUD dapat naik turun tangga	1. AUD dapat naik tangga dengan berpegangan 2. AUD dapat naik tangga dengan tanpa berpegangan 3. AUD dapat turun tangga dengan berpegangan 4. AUD dapat turun tangga dengan tanpa berpegangan
Program Khusus	Untuk anak autis Program khusus mencakup aspek perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, serta fisik dan motorik.	
waktu	1 semester	
Penanggungjawab	Guru PAUD, GPK, orang tua, keluarga	
Pendekatan dan metode	Individual dan kelompok	
Alat dan media	1. Gambar - gambar, (binatang, buah, alat alat permainan, benda benda yang ada di sekitar 2. Tenggo untuk duduk anak	
penilaian	Rekaman identifikasi Potensi AUD	

D. Contoh Rancana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Individual

Nama anak :

Hari/Tanggal :

Aspek Perkembangan	Kegiatan Pembelajaran
Dapat menyebutkan kata lebih besar, besar atau lebih kecil dengan media gambar binatang	**Kegiatan awal** AUD Berkebutuhan Khusus mengikuti kegiatan secara bersama-sama dikuar kelas dan di dalam kelas dibimbing oleh guru/GPK/Guru pendamping ABK • AUD secara bersama-sama dinyatu menyanyikan lagu " cicak-cicak di dinding" sambil bertepuk tangan. Guru menempel gambar cicak di papan tulis • AUD secara bersama-sama dinyatu menyanyikan lagu " Cincrolik song", lalu guru menempel gambar burung di papan tulis.
	Kegiatan Inti

	• GPK menyajak AUD mengamati gambar sisak dan gambar buaya. • GPK meminta AUD menyebutkan nama binatang tersebut, jika AUD belum mampu maka GPK membantukan nama binatang tersebut, lalu AUD diminta untuk mengulang! • GPK meminta AUD membandingkan kedua gambar binatang." Mana yang lebih besar, sisak atau buaya ?" • GPK bersama AUD membandingkan gambar-gambar binatang lainnya
	Kegiatan Penutup: • Guru memberikan penghargaan • Evaluasi

Nama anak	:
Hari/Tanggal	:

Aspek Perkembangan	Kegiatan Pembelajaran
Dapat memahami kata lebih besar, besar, atau lebih kecil dengan media gambar buah	**Kegiatan awal:** • Guru menempelkan gambar-gambar buah di papan tulis • Guru mengajak AUD berdoa/ bersiap untuk memulai/ mulai
	Kegiatan Inti: • GPK menyajak AUD untuk mengamati gambar buah-buahan yang ada di papan tulis. • GPK meminta AUD untuk memilih gambar buah sesuai dengan buah yang dipegang oleh temannya. Setelah menyebutkan nama buah tersebut. Jika anak belum mampu maka GPK membantukan nama buah tersebut, lalu AUD diminta untuk mengulang! • GPK meminta AUD membandingkan kedua gambar tersebut : " Mana yang lebih besar, semangka atau Melon?" • AUD bersama GPK membandingkan dua gambar buah : " Mana yang lebih kecil buah belimbing atau jeruk nipis?" • GPK bersama AUD membandingkan gambar-gambar buah lainnya
	Kegiatan Penutup: • Guru memberikan penghargaan • Evaluasi

Program Khusus

Pengertian

Anak Usia Dini dengan Kebutuhan Khusus memiliki permasalahan dalam penyesuaian lingkungannya, dengan keadaannya mereka dituntut mampu melakukan penyesuaian diri sebagaimana keadaannya. Aspek/all kenyataan di sekolah, pembelajaran diterkesan pada pengembangan kognitif saja. Program khusus menjadi bagian dari program yang diberikan pada bagi hambatan Anak Usia Dini dengan Kebutuhan Khusus.

Program Khusus, adalah penggantian, pengalihan fungsi yang kurang atau hilang dari kemunguan individu agar dapat menggantikan atau mengembang fungsi tersebut. Bisa juga diartikan sebagai upaya memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada salah satu atau beberapa aspek tertentu yang dialihkan, digantikan, kepada fungsi lain yang memungkinkan dapat menggantikan fungsi yang hilang atau yang lemah.

Tujuan

Pemberian Program Khusus ini bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi anak mencapai kemandirian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

1. Tunanetra

Program khusus tunanetra, proses seseorang menggunakan indra yang masih berfungsi dalam menentukan posisi dengan objek di sekitarnya, dengan kemampuan, sesapan dan mudahnya bergerak dalam suatu lingkungan.

Tujuannya adalah:

Agar tunanetra dapat mengenali dan memasuki setiap lingkungan dan objek yang sudah dikenal maupun lingkungan baru dengan aman, mandiri dan leluasa!

Ruang Lingkup Orientasi Mobilitas

Konsep ruang meliputi:

- Pembentukan konsep-konsep yang berhubungan dengan posisi, lokasi, arah dan jarak.
- Orientasi ruang: keterampilan menjadikan tempat dengantanpa alat, penggunaan alat transportasi, aktivitas di luar sekolah (wisata), kesenian, dll.

2. Tunarungu

Pengembangan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga visa-visa pendengaran dan perasaan fibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Tujuannya adalah:

- Agar anak tunarungu, menerimalair dari cara hidup yang selalu tergantung pada daya penglihatan saja.
- Agar kehidupan emosi anak tunarungu, berkembang sempurna.
- Agar penyesuaian diri anak tunarungu menjadi lebih luas.
- Agar anak tunarungu dapat mengadakan kontak/ komunikasi lebih baik dengan masyarakat yang mendengar.
- Agar anak tunarungu, dapat memperluk sikap yang lebih baik dan cara bicara lebih atas.

Ruang Lingkup Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

a. **Minat**
   - Minat terhadap bunyi lalar belakang.
   - Minat terhadap latihan bunyi.
   - Minat terhadap penggunaan alat bantu dengar

b. **Persepsi Bunyi dan Irama**
   - Membedakan ada dan tidak ada bunyi

- Mengenal sumber bunyi
- Menghitung bunyi
- Membedakan sumber bunyi
- Mengikuti irama
- Memainkan alat musik
- Mengekspresi gerak

c. **Persepsi Bunyi Bahasa**

- Menyadari ada dan tidak ada suara
- Mengetahui arah suara
- Membedakan panjang-pendek suara
- Membedakan keras-lembut suara

3. Sunagrahita, Pengembangan Diri

Suatu usaha memberikan perlakuan pada anak sunagrahita agar mereka mampu melakukan kegiatan hidup sehari-hari (merawat, mengurus, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan, dan penggunaan waktu luang) sehingga diharapkan dapat hidup mandiri.

Tujuannya adalah:

Untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan kemampuan anak sunagrahita baik fisik, intelektual, sosial, dan emosi agar anak mampu melakukan keterampilan hidup sehari-hari di masyarakat tanpa banyak bantuan orang lain.

Ruang Lingkup Pengembangan Diri

- Merawat diri: makan-minum, kebersihan badan;
- Mengurus diri: berpakaian, berhias;
- Menolong diri: menghindari dan mengendalikan bahaya;
- Komunikasi : memahami pesan, menjawab pertanyaan;
- Sosialisasi: keterampilan berinteraksi, bermain, dan partisipasi dalam kelompok;
- Keterampilan (kegiatan di rumah, menggunakan uang);
- Penggunaan waktu luang: olahraga, seni, rekreasi, dll.

Pengembangan Diri dan Gerak

Suatu usaha yang berupa latihan yang bertujuan untuk melatih, memperbaiki, dan membentuk pola gerak yang mendekati pola gerak wajar.

Tujuannya adalah:

Untuk memberikan bekal dan kemampuan gerak yang dapat mengantarkan anak untuk mengadakan partisipasi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya secara lebih wajar.

Ruang Lingkup Pengembangan Diri dan Gerak

- Melatih otot;
- Memperbaiki gerak pada pemenuhan;
- Memperbaiki koordinasi gerak tubuh;
- Mengembangkan gerak melalui terapi (bermain, fisik, praksi, okupasi ,dll);
- Melakukan gerak sesuai dengan fungsinya;
- Melakukan gerak serasi, wajar dan optimal, rasa percaya diri, kemandirian beraktivitas.

4. Bina Komunikasi dan Interaksi Sosial

Program pendidikan yang diberikan kepada anak autis agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi.

Ruang Lingkup Bina Komunikasi dan Interaksi Sosial

Kemampuan Komunikasi:

- Lisan
- Tertulis

Kemampuan Sosialisasi:

- Tata tertib di rumah, sekolah, dan masyarakat
- Jujur, disiplin, bertoleransi, menjaga harmonisasi
- Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain

Implementasi Program Khusus

Melakukan Asesmen:

Fisik, persepsi, pra akademik, akademik, keterampilan, sosialisasi, dan emosi.

Program dan Materi:

- Program Pembelajaran: PPI
- Analisis Tugas, Tematik
- Materi tidak terfokus pada satu materi saja melainkan dapat mengambil materi lain sesuai dengan kebutuhan

Tenaga Pelaksana:

Tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam mengembangkan salah satu program khusus atau lebih.

Strategi dan Pendekatan Pelaksanaan Program Khusus

Strategi pembelajaran:

Strategi pembelajaran individual, kerjasama, dan kontekstual.

Pendekatan saintifik:

Mengamati, menanya, mencoba/mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Tempat pelaksanaan:

Dilaksanakan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Evaluasi Pelaksanaan Program Khusus

Evaluasi:

Dilakukan pada proses, dan akhir pembelajaran melalui observasi, wawancara, praktek, portofolio.

Penilaian otentik:

Menunjukkan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam situasi nyata.

Penutup

Pelaksanaan pembelajaran pada AUD membutuhkan perencanaan yang efektif disesuaikan dengan kebutuhan AUD. Perencanaan pelajaran dapat berupa program pembelajaran individual (PPI) dan detail kedalam program pembelajaran harian individual (RPPH). Yang disusun berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen kemampuan AUD. Proses pembelajaran menjadi satu siklus antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pemahaman perkembangan anak menjadi syarat mutlak agar pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, kerja sama antara guru dengan orangtua serta pihak terkait akan memberikan gambaran yang utuh terhadap anak dalam pengumpulan berbagai bukti tentang perkembangan anak.

Anak yang berkembang secara optimal akan menjadi anak yang matang dalam setiap perkembangannya, melalui pembelajaran yang baik diharapkan anak dapat memasuki pendidikan selanjutnya sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya.

Daftar Pustaka

Wahyuni, Nani (2010). *Definisi Perkembangan*. Retrieved from http://dalam.kompasiana.com/2010/01/25/definisi-perkembangan/ on 10 January 2013

McLeod, S. A. (2009). *Jean Piaget | Cognitive Theory*. Retrieved from http://www.simplypsychology.org/piaget.html on 10 January 2013

Johnson, M., Munakata, Y. (2005). *Processes of change in brain and cognitive development*. TRENDS in Cognitive Sciences Vol.9 No.3 March 2005

Casey., et. al. (2000). *Structural and functional brain development its relation to cognitive development*. Biological Psychology 54 (2000) 241–257

Nurdin, Adull Edwin (2009) Tumbuh Kembang Perilaku Manusia, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta

Sobur, Robert L. dkk (2008) *Psikologi Keyarkif*. (Terjemahan) Airlangga. Jakarta

Lampiran Dokumentasi Wawancara

Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan guru PAUD ABK Ceria

Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAUD ABK Ceria

Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan selaku penanggung jawab ABK Ceria

Lampiran Dokumentasi Proses Kegiatan Berlangsung

Anak memperhatikan instruksi guru

Anak melaksanakan bermain terstruktur

Anak memperhatikan instruksi guru

Anak melakukan secara mandiri bermain terstruktur

Guru memberikan pendampingan selama bermain terstruktur

Guru memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai

Anak mencocokkan hewan sesuai dengan habitatnya

Anak menyelesaikan kegiatan dengan bimbingan guru

Guru memberikan arahan kegiatan

Anak melakukan kegiatan mencocokkan bentuk kendaraan ke gambar

Guru memberikan apresiasi kepada anak

Guru memberikan instruksi kepada anak

Guru megarahkan anak dalam kegiatan bermain

Anak menyusun angka sesuai instruksi guru

DWICHA PUTRI OKTA FHADILLA

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	9%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id	Internet Source
2	sunyotomamonto.blogspot.com	Internet Source
3	etheses.uin-malang.ac.id	Internet Source
4	eprints.uny.ac.id	Internet Source
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	Student Paper
6	ejournal.edutechjaya.com	Internet Source
7	repository.uinsaizu.ac.id	Internet Source
8	www.anakmandiri.org	Internet Source
9	eprints.walisongo.ac.id	Internet Source
10	repositori.uin-alauddin.ac.id	Internet Source
11	eprints.iain-surakarta.ac.id	Internet Source
12	library.walisongo.ac.id	Internet Source
13	repositori.uma.ac.id	Internet Source
14	journal.umg.ac.id	Internet Source
15	www.researchgate.net	Internet Source

BIODATA PENULIS

Dwicha Putri Okta Fhadilla lahir di Kepahiang pada tanggal 01 Oktober 2004. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Taryaman dan Ibu Risdiana. Penulis berdomisili di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Pendidikan formal penulis diawali di SD Negeri 04 Kepahiang dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan di MTs Negeri 02 Kepahiang pada tahun 2019 dan MA Negeri 02 Kepahiang pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, keluarga, dosen pembimbing, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, penulis menyusun skripsi yang berjudul **"Implementasi Bermain Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di ABK Ceria Talang Rimbo Baru."**